

**KONSEP GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: TELAAH
ATAS BUKU BIOGRAFI KH. ALI MAKSUM KRAPYAK
KARYA AHMAD ATHOILLAH**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh

**NOFITA INDRIYANI
NIM 1717402026**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan isi, saya:

Nama : Nofita Indriyani
NIM : 1717402026
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Konsep Guru Pendidikan Agama Islam Telaah Atas Buku Biografi KH. Ali Maksum Krapyak Karya Ahmad Athoillah”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, bukan dibuat orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 16 Desember 2021

Yang menyatakan



Nofita Indriyani

NIM. 1717402026



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**KONSEP GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: TELAHAH ATAS BUKU
BIOGRAFI KH. ALI MAKSUM KRAPYAK KARYA AHMAD
ATHOILLAH**

Yang disusun oleh: Nofita Indriyani NIM: 1717402026, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, tanggal 3 bulan Februari tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Sony Susandra, M.Ag.
NIP. 19720429 199903 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.
NIP. 19830208 201503 1 001

Penguji Utama,

Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.
NIP. 19730125 200003 2 001

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Sawito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan FTIK

UIN Prof. Saifuddin Zuhri
Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Nofita Indriyani

NIM : 1717402026

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Konsep Guru Pendidikan Agama Islam Telaah Atas Buku Biografi KH. Ali Maksum Krapyak Karya Ahmad Athoillah

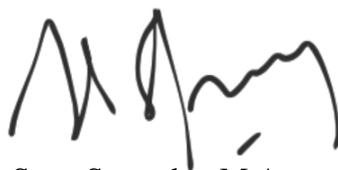
Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 16 Desember 2021

Dosen Pembimbing.



Sony Susandra, M.Ag.

NIP. 19720429 199903 1 001

**KONSEP GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: TELAHAH ATAS BUKU
BIOGRAFI KH. ALI MAKSUM KRAPYAK KARYA AHMAD
ATHOILLAH**

NOFITA INDRIYANI

NIM. 1717402026

ABSTRAK

Guru Pendidikan Agama Islam menjadi komponen penting dalam sistem pelaksanaan pendidikan secara menyeluruh di sekolah. Hal ini karena guru PAI memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian serta mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik. Adanya fenomena kerusakan moral khususnya di kalangan pelajar, itu menunjukkan bahwa permasalahan dalam dunia pendidik belum mampu menyeimbangkan perkembangan kemampuan peserta didik baik dari aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Maka dari itu guru PAI memahami konsep guru secara utuh. Untuk dapat memahami konsep guru PAI, maka hendaknya guru PAI memiliki *role model* untuk dijadikan panutan dalam menjalankan profesi agar menjadi guru yang berkualitas. Di Indonesia *role model* yang patut dijadikan panutan bagi guru PAI yaitu seorang ulama atau kyai. Sama halnya dengan peran guru PAI di sekolah, kyai juga berperan penting di pesantren dalam menentukan keberhasilan pembelajaran sehingga para santri memiliki akhlak yang baik serta menguasai ilmu-ilmu Islam. Salah satu tokoh figur Islam yang dapat dijadikan panutan ialah KH. Ali Maksum Krapyak, seorang ulama yang banyak melakukan perubahan dalam kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Atas dasar inilah peneliti tertarik untuk mengkaji Konsep Guru Pendidikan Agama Islam Telaah Atas Buku Biografi KH. Ali Maksum Krapyak Karya Ahmad Athoillah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep guru Pendidikan Agama Islam dalam buku biografi KH. Ali Maksum Krapyak. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dokumentasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konsep guru Pendidikan Agama Islam telaah atas buku biografi KH. Ali Maksum Krapyak ialah berilmu, mampu mengembangkan kurikulum dan melakukan inovasi dalam pembelajaran, berperan sebagai orangtua kedua bagi peserta didik, mampu mengembangkan potensi peserta didik, bersikap tawadhu, berwibawa, santun, sabar, melaksanakan tugas kemasyarakatan, dan mampu mengikuti perkembangan zaman.

Kata Kunci: Konsep Guru Pendidikan Agama Islam, KH. Ali Maksum, Buku Biografi.

MOTTO

“Guru bukan hanya sekedar pekerjaan, namun pelukis masa depan”

“Berjalanlah dengan kemantapan pada jalan yang sudah diyakini. Biarkan hal-hal mustahil yang ada di jalan itu menjadi urusan Allah Swt”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil'Aalamin, segala puji bagi Allah Swt. Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt. Saya mempersembahkan skripsi ini kepada:

Kedua orangtua terhebat. Bapak Jumari dan Ibu Partiyah yang selalu memberi kasih sayang, dukungan dan doa yang selalu menyertai disetiap langkah penulis.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah Rabbil'Alamin*. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Konsep Guru Pendidikan Agama Islam Telaah Atas Buku Biografi KH. Ali Maksum Karya Ahmad Athoillah”. Sholawat serta salam tetap turunkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad Saw, yang selalu diharapkan syafa'atnya di akhirat kelak.

Skripsi ini merupakan karya tulis yang dibuat untuk diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Suatu anugerah bagi penulis karena telah mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan melalui proses yang panjang dan memberi kesan bagi penulis. terselesaikannya penulisan skripsi ini tentu terdapat bantuan, arahan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag. selaku Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag. selaku Wakil Rektor I UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. H. Suwito. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Suparjo, M.A. selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Subur, M.Ag. selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. H. Munjin, M.Pd. selaku Penasehat Akademik PAI-A Angkatan 2017 UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Sony Susandra, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, serta masukan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Allah Swt. selalu memberikan kesehatan, kebahagiaan dan pahala yang selalu dilimpahkan atas kebaikan beliau. *Aamiin.*
10. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Serta tidak lupa kepada staf dan karyawan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah sepenuh hati melayani dan membantu penulis dalam hal pemberkasan akademik.
11. Seluruh civitas akademik UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
12. Ahmad Athoillah selaku penulis buku biografi KH. Ali Maksum.
13. Kedua orangtua, Bapak Jumari dan Ibu Partiyah yang selalu memberikan kasih sayang, cinta, dukungan serta doa-doa yang selalu menyertai penulis.
14. Dua kakak perempuanku, Diyah Wahyuningsih dan Febri Lestari. Serta adikku Ragil Ramadhani yang selalu memberikan semangat, dan keceriaan dalam mengisi hari-hari penulis.
15. Seluruh keluarga besar Ki Sansuari dan Ki Dulsirin yang selalu mendukung dan menyemangati.
16. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto Utara, terutama kepada Abah Taufiqurrohman selaku pengasuh pondok pesantren yang telah memberikan kasih sayang, ilmu pengetahuan, dan memberikan pengalaman yang sangat berkesan bagi penulis. Semoga Allah Swt selalu memberikan kesehatan, kebahagiaan untuk Abah, Ibu sekeluarga di dunia dan di akhirat. *Aamiin.*

17. Perpustakaan Pondok Pesantren Darul Abror yang telah memberikan inspirasi dan memperbolehkan penulis meminjam buku yang sangat membantu dalam proses penulisan skripsi.
18. Seluruh teman-teman Pondok Pesantren Darul Abror yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
19. Kawan-kawanku yang sangat berkesan di Komplek Fatimah Atas. Terutama kamar 2, kamar 1, semua adik tingkat aula Fatimah Atas dan teman-teman lain yang telah hadir dalam kehidupanku memberi makna dan momen indah yang sulit dilupakan.
20. Teman-teman PAI-A Angkatan 2017, terimakasih atas kebersamaan selama di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Puwokerto. Semoga pertemanan kita semua akan selalu terjalin di masa depan, *Aamiin*.
21. Seluruh pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan penulis satu per satu.
22. Diri pribadi penulis sendiri yang telah berjuang, membangkitkan diri dari semangat yang naik turun dan selalu berdoa untuk sampai di titik ini.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis sampaikan. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapat balasan yang lebih baik dari Allah Swt. *Aamiin*. Tentu dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena banyak kekeliruan yang ada dari segi penulisan dan keilmuan. Maka, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk perbaikan di masa yang akan datang. Dan penulis juga berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi orang lain.

Purwokerto, 1 Oktober 2021

Penulis

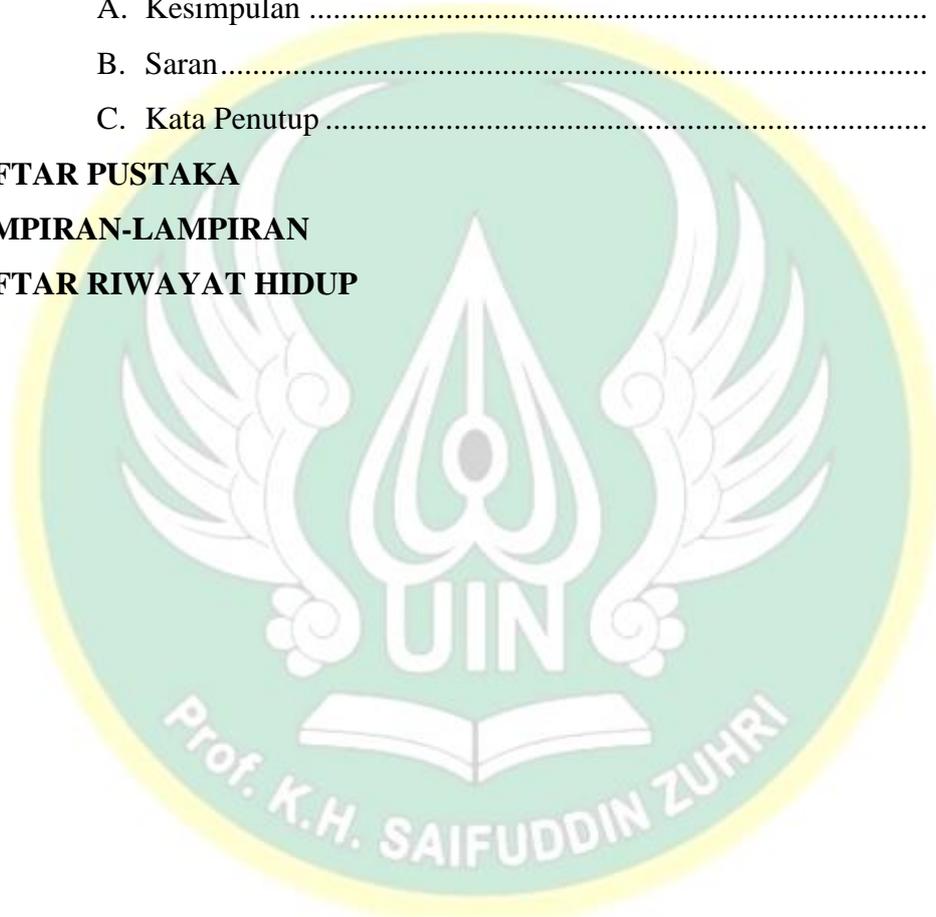


Nofita Indriyani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	9
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
E. Kajian Pustaka.....	13
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Penelitian	18
BAB II KONSEP GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	20
A. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	20
B. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam	26
C. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	28
D. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam	32
BAB III GAMBARAN UMUM BUKU KH. ALI MAKSUM: ULAMA, PESANTREN DAN NU	36
A. Buku Biografi KH. Ali Maksum.....	36
B. Biografi KH. Ali Maksum	36
C. Latar Belakang Pendidikan KH. Ali Maksum	39
D. KH. Ali Maksum Menjadi Ulama, Tokoh Pesantren dan Rais' Am NU.....	42

BAB IV	HASIL ANALISIS DATA DAN PENYAJIAN DATA	50
	A. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam Telaah Buku Biografi KH. Ali Maksum Krpyak Karya Ahmad Athoillah	50
	B. Relevansi Konsep Guru Pendidikan Agama Islam Telaah Buku Biografi KH. Ali Maksum Krpyak Karya Ahmad Athoillah dengan Pendidikan Masa Kini	71
BAB V	PENUTUP	83
	A. Kesimpulan	83
	B. Saran.....	84
	C. Kata Penutup	85
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam buku berjudul *Guru yang Berhati Guru*, Khusryl Ahmad mengatakan bahwa “Melalui pendidikan manusia ditanam dan dengan pendidikan masa depan dibangun.”¹ Dari pernyataan tersebut, jika berbicara tentang pendidikan tentu akan berbicara tentang masa depan bangsa. Hal ini karena masa depan bangsa yang berkualitas dapat terwujud seiring meningkatnya kualitas pendidikan.

Keberhasilan yang terjadi dari kegiatan pendidikan sehingga terciptanya hasil yang baik secara menyeluruh merupakan konsep kualitas dalam pendidikan. Proses kegiatan pendidikan itu sendiri memiliki arti, serangkaian kegiatan dari awal hingga akhir proses pendidikan yang dilaksanakan oleh berbagai dimensi. Untuk dapat mencapai kualitas pendidikan, tentu dalam pelaksanaan pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang menentukan mutu pendidikan di sekolah terletak pada suatu sistem yang terdiri dari unsur-unsur dinamis dan lingkungan sekolah. Salah satu yang menjadi faktor penentu mutu pendidikan adalah guru. Guru menjadi faktor penentu dalam proses pendidikan karena guru menjadi tokoh paling depan dalam kegiatan pembelajaran.²

Guru menjadi titik sentral dalam kegiatan pembelajaran, sangat menentukan mutu pendidikan di sekolah bahkan negara. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat fakta yang telah terjadi di Indonesia, meski telah berganti kurikulum berulang kali, pelaksanaan pendidikan belum menemukan bentuk kurikulum yang sesuai. Hal ini karena fokus utama yang harus diperhatikan tetap pada kualitas guru. Meskipun kurikulum menjadi rangkaian yang berisi aturan serta rencana dalam pelaksanaan

¹ Najib Sulhan, *Guru yang Berhati Guru*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2016), hlm. iii.

² Moh. Noor, *Guru Profesional dan Berkualitas*, (Semarang: Alprin, 2019), hlm. 8.

pembelajaran bahkan dijadikan pedoman agar tujuan pendidikan tercapai. Tetapi pada intinya, bagaimana pun bentuk kurikulum yang menjadi hal penting adalah pelaksanaan dan hasil yang dilakukan oleh seorang guru dalam menerapkan kurikulum tersebut. Jika guru sudah bisa meningkatkan kualitas diri sebagai guru yang profesional, tentu pelaksanaan kurikulum bagaimanapun bentuknya akan dapat dipenuhi.³

Menjadi guru adalah suatu profesi yang mulia dan dimuliakan oleh Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang tertera di Q.S Al-Mujadalah ayat 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “.... Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴

Dari ayat tersebut, dapat diketahui bahwa guru menjadi salah satu golongan yang akan dinaikkan derajatnya oleh Allah karena guru termasuk dalam golongan orang-orang yang berilmu. Selain itu kemuliaan yang dimiliki guru juga digambarkan oleh salah satu ahli pendidikan Islam, Imam Al-Ghazali. Beliau memandang bahwa pendidik mempunyai kedudukan yang sangat penting dan utama. Seorang pendidik diumpamakan bagai matahari dan minyak wangi. Pernyataan beliau ialah:

Maka seseorang yang alim mau mengamalkan apa yang telah diketahuinya maka ialah yang dinamakan dengan seorang yang besar di semua kerajaan langit. Dia seperti matahari yang menerangi alam-alam yang lain. Dia mempunyai cahaya dalam dirinya, dan dia seperti minyak wangi yang mewangikan orang lain, karena ia memang wangi.⁵

³ Nini Subini, *Awas Jangan Jadi Guru Karbitan!*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hlm. 45-46.

⁴ Kementerian Agama RI, *Qur'an Asy-Syifaa Hafalan dan Tajwid*, (Bandung: Syaamil Quran, 2019), hlm 543.

⁵ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sibuku, 2019), hlm. 40.

Derajat kemuliaan seorang guru tidak dapat diperoleh selain dengan menjalankan profesinya dengan penuh tanggung jawab dan niat yang lurus. Guru mempunyai tanggung jawab yang besar, selain menjadi tenaga pendidik yang profesional seorang guru juga memiliki beban moral untuk membentuk anak didiknya memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah. Bagi masyarakat Jawa, guru diartikan sebagai sosok teladan untuk digugu (didengar) dan ditiru (dicontoh). Guru sudah sepatutnya menjadi teladan untuk peserta didiknya. Alasan guru menjadi teladan bagi peserta didik, karena dalam kegiatan pembelajaran yang dapat melakukan interaksi secara langsung dengan peserta didik adalah seorang guru. Maka dengan begitu perilaku yang dilakukan guru saat mengajar tentu akan dicontoh oleh peserta didiknya.

Kehidupan masyarakat yang selalu berubah secara dinamis, membuat pendidikan memiliki peran untuk mempertahankan nilai-nilai yang sudah ada dalam masyarakat. Pendidikan harus bisa mempertahankan nilai-nilai tradisi dalam aspek kehidupan dari generasi ke generasi. Dalam Islam pun sama, untuk dapat melestarikan kebudayaan Islam agar bisa meraih keberhasilan saat di dunia dan di akhirat kelak. Pendidikan menjadi alat pembudayaan, dan pendidik menjadi pemegang kendali alat dalam pelaksanaan pendidikan.⁶

Melihat kehidupan di era modern ini, telah terjadi perubahan dan pergeseran nilai. Era modern memberi dampak yang positif dengan adanya kemajuan teknologi. Teknologi berfungsi sebagai pesawat untuk memudahkan penanganan urusan manusia yang semakin sulit. Namun, kemajuan teknologi juga telah mendatangkan persoalan baru dalam kehidupan sosial. Kemudahan teknologi telah berpengaruh pada mentalitas nilai-nilai kemanusiaan.⁷ Perubahan kehidupan masyarakat modern dalam fenomena sosial cenderung mengarah pada menurunnya nilai moralitas sosial. Adapun contoh adanya degradasi moral adalah kekerasan, korupsi,

⁶ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*,, hlm. 13-14.

⁷A. Chaedar Alwasilah, dkk, *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*, (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2009), hlm. 11.

narkoba, dan lain-lain yang melanda generasi muda yang akan menjadi generasi penerus bagi bangsa Indonesia.

Setiap terjadi adanya fenomena kerusakan moral yang menimpa generasi muda, maka semua pihak akan menuduh pendidik. Para pendidik secara mendadak menjadi fokus utama saat terjadi degradasi moral. Profil guru dibahas secara terus menerus karena dianggap tidak mampu mendidik anak bangsa dengan baik. Tuduhan ini berfokus pada guru yang dianggap tidak profesional dalam mendidik moralitas anak bangsa.

Untuk dapat meminimalisir adanya degradasi moral, maka diperlukannya pelajaran agama. Dengan mempelajari ilmu agama dan pembinaan Pendidikan Agama Islam, hal ini dapat dijadikan benteng agar peserta didik dapat menjaga diri dari perilaku buruk dan lebih menekankan pada perubahan perilaku baik. Secara operasional pembelajaran PAI memiliki orientasi untuk memberikan pengetahuan pada peserta didik agar mereka memiliki pengalaman mendasar dalam pembelajaran PAI. Selanjutnya pelaksanaan PAI berorientasi agar peserta didik memiliki keterampilan terkait PAI yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

Selain masalah perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat modern, terjadi juga masalah dalam dunia pendidik yaitu guru belum mampu melihat kemampuan peserta didik secara menyeluruh dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kebanyakan guru menganggap bahwa anak didik yang hebat hanya anak didik yang unggul di bidang akademik saja. Ini menunjukkan bahwa guru terlalu mementingkan aspek kognitif tanpa melihat kemampuan lain dari segala aspek. Melihat realita yang terjadi dalam dunia pendidik masa kini, masih banyak guru yang belum memahami misi mengajar karena dalam mengajar guru masih merasa ada beban bahkan terpaksa mengajar. Guru yang bersifat apatis saat anak didiknya terjerumus dalam hal keburukan. Guru yang selalu mengeluh

pada nasib dan menganggap bahwa profesinya sebagai jalan mencari keuntungan semata.⁸

Terkait fenomena yang terjadi dalam dunia pendidik. Semestinya guru harus lebih menata niat dan lebih paham lagi akan hakikat sebagai pendidik. Seorang pendidik dalam mengajar tidak hanya melakukan transfer keilmuan, tetapi juga mampu melakukan transfer nilai-nilai moral kepada peserta didik. Terlebih lagi bagi guru Pendidikan Agama Islam perannya tidak hanya mengajar dengan memberikan ilmu pengetahuan, namun juga dituntut untuk bisa membimbing peserta didik agar memiliki kemauan untuk belajar agama Islam. Selain memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi, guru PAI diharuskan berkepribadian yang baik sesuai dengan etika Islam.

Islam menempatkan derajat seorang pendidik sama tingkatannya dengan Rasul. Al- Syauki bersyair:

قم للمعلم وفه التبجيلا # كاد المعلم أن يكون رسولا

Artinya: “Berdiri dengan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul.”⁹

Dari syair tersebut, sesuai hadis Nabi yang menjelaskan bahwa ulama-guru (orang yang pandai) merupakan pewaris para nabi. Seorang guru memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian serta akhlak peserta didik. Nabi oleh Allah diutus untuk menyempurnakan akhlak. Sebagai seorang ulama-guru harus memahami bahwa agar peserta didik dapat mencapai keberhasilan, maka guru tidak hanya menonjolkan aspek kemampuan intelektual saja dengan melakukan transformasi seperangkat pengetahuan. Namun guru juga harus mampu mewujudkan hal-hal yang berkaitan dengan sikap pembentukan akhlak peserta didik.

⁸ Zulkifli, “Karakter Guru Ideal dalam Buku Begini Seharusnya Menjadi Guru Karya Fu’ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub” dalam *Jurnal Tarbiya Islamica*, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm. 3.

⁹ Juwairiyah Dahlan, *Puisi Syaui dalam Patriotisme Mesir dan Kerukunan Umat Beragama*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 2012), hlm. 96.

Proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, secara menyeluruh guru Pendidikan Agama Islam menjadi komponen penting dalam sistem pelaksanaan pendidikan. Pentingnya guru PAI dalam sistem pendidikan, karena di tangan guru PAI keberhasilan kepribadian peserta didik akan terbentuk.¹⁰ Sama halnya dengan peran Kyai dalam lembaga Pendidikan Islam yaitu Pesantren. Kyai menjadi elemen penting, karena selain berkedudukan sebagai pemimpin pondok pesantren, seorang Kyai juga sebagai pengajar yang menentukan keberhasilan pendidikan di pesantren dan sebagai pendidik agar para santrinya menguasai ilmu-ilmu Islam serta menerapkannya dalam keseharian.

Pesantren menjadi lembaga pendidikan tradisional yang mengkaji ilmu-ilmu agama Islam memiliki peran dalam mencerdaskan generasi bangsa. Keberadaan pesantren diterima oleh masyarakat karena mereka menghormati dan mengakui karismatik dan kedalaman ilmu yang dimiliki oleh Kyai dan para santri. Pesantren menjadi tempat Pendidikan Islam yang dikelola oleh seorang ulama atau Kyai sebagai pemimpinnya. Tugas Kyai adalah memberikan arahan, bimbingan, dan pendidikan. Sehingga Kyai menjadi figur ideal dalam proses pengembangan diri.

Untuk dapat menjadi guru PAI yang mampu mengajar dan membentuk kepribadian peserta didik di era modern, keberadaan sosok untuk dijadikan teladan sangat penting. Oleh karena itu guru PAI hendaknya memiliki *role model* untuk dijadikan panutan dalam menjalankan profesinya sebagai guru yang profesional dan berkualitas. Di Indonesia seorang tokoh figur Islam patut menjadi *role model* bagi para guru dan calon pendidik agama Islam, sehingga dapat memahami bagaimana mestinya memahami konsep guru Pendidikan Agama Islam yang baik.

Tokoh figur Islam yang patut dijadikan panutan ialah seorang ulama. Ulama diakui kapasitas keagamaan dalam bentuk pengakuan

¹⁰ Rahmat Hidayat, dkk., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor" dalam *Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, hlm. 148.

sebagai guru/*mudarris* yang bertanggung jawab terhadap kualitas mutu pendidikan yang ada di masyarakat.¹¹ Di Indonesia menurut komunitas Islam, ulama diterjemahkan ke dalam konteks lokal seperti Kyai. Sebutan Kyai adalah istilah guru yang berawal dari akulturasi budaya lokal dengan Islam. Kyai berasal dari kata *iki ae* yang berarti ini saja, atau lebih mudah sebutan Ki. istilah Kyai awalnya digunakan untuk menunjuk suatu pilihan sebagai tempat rujukan dalam mengatasi masalah keilmuan dan kehidupan. Kemudian kata Kyai digunakan sebagai panggilan bagi orang yang memiliki kehormatan dan dituakan. Untuk masyarakat Indonesia istilah Kyai tidak asing lagi karena Kyai adalah pimpinan dalam pendidikan pesantren.¹²

Selain sebagai pemimpin pendidikan di pesantren, Kyai juga menjadi pemimpin dalam masyarakat yang senantiasa mengayomi dan menentukan langkah gerak dalam urusan beragama, berbangsa dan bernegara. Kyai juga menjadi tokoh sentral dalam masyarakat yang memberikan pengajaran dan membumikan akhlak mulia meneruskan risalah Nabi. Banyak para tokoh figur Islam, pembaharu pendidikan Islam yang mencontohkan sebagaimana mestinya menjadi guru yang baik, salah satunya adalah KH. Ali Maksum yang banyak melakukan perubahan demi kemajuan pendidikan Islam di Indonesia.

KH. Ali Maksum adalah sosok ulama yang banyak melakukan perubahan dalam dunia Pendidikan, khususnya pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Tidak salah jika ada yang menyatakan bahwa KH. Ali Maksum adalah seorang figur Kyai besar sebagai ulama, guru, pendidik dan tokoh pembaruan pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya alumni santri atau murid beliau yang menjadi orang-orang hebat serta berkualitas dan santri yang dibimbing langsung oleh KH. Ali Maksum semuanya orang alim setelah memperoleh

¹¹ Rahmad Salahudin Tri Putra, "Profil dan Hirarki Ulama" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2015, hlm. 17.

¹² Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2020), hlm. 22.

pendidikan di Pesantren Krapyak Yogyakarta. Seperti contoh: A. Musthofa Bisri (Gus Mus), Dr. KH. As'ad Said Ali, Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj, MA yang menjadi ketua umum PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama), dan lain-lainnya.

KH. Ali Maksum merupakan contoh nyata seseorang yang berperan dalam pendidikan. Beliau adalah seorang guru yang berhasil, serta merupakan ulama yang berposisi sebagai agen konstruksi pendidikan Islam. Banyak *ibrah* (pelajaran) yang dapat diperoleh dari sosok KH. Ali Maksum dengan mengetahui perjalanan hidup beliau. Namun, nama besar KH. Ali Maksum belum terlalu terekspose dalam bentuk biografi satu buku yang ditulis secara utuh. Biografi KH. Ali Maksum dituliskan dalam kumpulan manaqib dari beberapa tokoh yang dikumpulkan dalam satu buku.

Pertama kali, buku biografi KH. Ali Maksum dituliskan pada tahun 1989 yang disusun oleh Zuhdi Mukhdlor. Karya ini ditulis atas perintah KH. Ali Maksum dalam menyambut Mukhtamar NU di Krapyak. Data yang digunakan dalam buku tersebut diperoleh melalui sumber lisan langsung dari KH. Ali Maksum beberapa tahun sebelum beliau wafat tahun 1989.¹³

Buku biografi KH. Ali Maksum Krapyak yang ditulis oleh Zuhdi Mukhdlor berjudul *KH. Ali Maksum Perjuangan dan Pemikiran-pemikirannya*. Buku biografi ini diterbitkan oleh Multi Karya Grafika Yogyakarta dengan 106 halaman.¹⁴ Buku biografi yang dituliskan oleh seorang santri KH. Ali Maksum sendiri, mengulas perihal masa kecil, pendidikan hingga perjuangan KH. Ali Maksum di Nahdlatul Ulama (NU) dan berisi intisari-intisari pemikiran beliau. Penulisan buku biografi ini bertujuan agar dapat dibagikan kepada peserta Mukhtamar ke-26 NU.

Dari buku biografi pertama yang ditulis oleh Zuhri Mukhdlor dan karya penelitian lain yang mengulas KH. Ali Maksum. Penulisan catatan

¹³ A. Zuhdi Mukhdlor, *KH. Ali Maksum Perjuangan dan Pemikiran-pemikirannya*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1989), hlm. II.

¹⁴ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan NU*, (Yogyakarta: LKis, 2019), hlm. 2.

kehidupan beliau hanya sekedar para peran ketokohan dan pemikirannya. Berdasarkan hal ini, Ahmad Athoillah mencatat kehidupan KH. Ali Maksum secara lebih lengkap dan utuh dari beberapa sisi dalam buku biografi berjudul *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan NU*. Seperti sisi individunya sendiri yaitu diri, sosialisasi, interaksi, serta gagasan-gagasannya. Ada juga hal yang berkaitan dengan interaksi simbolik diri KH. Ali Maksum dengan beberapa simbol penting keagamaan Islam, beberapa simbol tersebut adalah keulamaan, pesantren, dan NU.¹⁵

Menurut Ahmad Atholillah, perbedaan biografi KH. Ali Maksum yang ditulis Zuhdi Mukhdlor dan biografi yang ditulis beliau dilihat dari berbagai aspek. Salah satunya seperti metode penyusunan buku, biografi pertama penulis menyusun dengan cara menuliskan apa yang dituturkan oleh Kyai Ali. Sedangkan biografi Ahmad Athoillah dalam menyusun biografi KH. Ali Maksum menggunakan penelitian biografi dengan metodologi sejarah.¹⁶

Dengan adanya buku biografi KH. Ali Maksum yang ditulis oleh Ahmad Athoillah berjudul *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan NU*. Secara lebih lengkap dan lebih utuh dari penulisan buku biografi sebelumnya, maka kita dapat mengetahui bagaimana karakter dan perjalanan hidup beliau selama menjadi ulama, guru, dan perannya dalam dunia pendidikan Islam. Dengan mengetahui sejarah hidup KH. Ali Maksum, peneliti akan mengkaji bagaimana karakter guru Pendidikan Agama Islam dalam pribadi KH. Ali Maksum, dari hal tersebut maka peneliti akan membuat penelitian yang berjudul “Konsep Guru Pendidikan Agama Islam: Telaah Atas Buku Biografi KH. Ali Maksum Krapyak Karya Ahmad Athoillah”

B. Definisi Konseptual

Penelitian ini berjudul “Konsep Guru Pendidikan Agama Islam: Telaah atas Buku Biografi KH. Ali Maksum Krapyak Karya Ahmad

¹⁵ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan NU*, ..., hlm. 4.

¹⁶ Wawancara bersama Ahmad Athoillah, via Whatsapp, 27 September 2021, Pukul 15.35

Athoillah". Agar dapat terhindar dari penafsiran yang berbeda dalam penggunaan kata yang ada dalam penelitian ini. Akan disajikan beberapa istilah pokok dalam penelitian ini. Berikut beberapa istilah pokok tersebut:

1. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran guru menjadi komponen penting. Arti guru yang terdapat di KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah pengajar ilmu. Sedangkan bahasa Indonesia mengartikan bahwa, guru merupakan sosok dengan berbagai tugas pokok yaitu tugas mendidik, tugas mengajar, tugas membimbing, tugas memberi arahan, tugas melatih, tugas menilai, dan tugas mengevaluasi hasil belajar peserta didik.¹⁷

Sebelum dijelaskan makna guru PAI, peneliti terlebih dahulu mengulas makna Pendidikan Agama Islam. Untuk bisa mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat pendidikan agama memegang peran penting. Dengan pendidikan agama siapa pun yang belajar akan diberi pemahaman tentang persoalan ibadah, belajar tentang nilai-nilai dan moral kebenaran berdasarkan ketuhanan. Sedangkan Pendidikan Agama Islam menjadi upaya yang dilakukan dengan rencana peserta didik akan paham ajaran Islam melalui bimbingan, latihan dan memberi pengalaman. Sehingga mereka akan beriman, bertakwa, berakhlak serta menjadikan Al-Qur'an dan sunnah Nabi sebagai sumber utama dalam pengamalan ajaran Islam.¹⁸

Sedangkan Syamsul Ma'ruf mengatakan bahwa, guru Pendidikan Agama Islam menjadi figur sentral dalam pembelajaran yang akhlak, keilmuan dan akademiknya dijadikan teladan. Jadi dari pengertian tersebut guru PAI berkewajiban membentuk peserta didik

¹⁷ Nini Subini, *Awas Jangan Jadi Guru Karbitan!*, ..., hlm. 9.

¹⁸ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Banda Aceh: Pena, 2017), hlm.

menjadi insan yang beilmu dan berakhlak yang sesuai dengan nilai moral agama.¹⁹

Dari yang telah dipaparkan diatas, dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang mahir ilmu agama Islam dan dapat menyampaikan ilmu tersebut dihadapan para peserta didik. Selain memberikan ilmu agama Islam, guru PAI juga dapat dijadikan tempat berkonsultasi karena ia memiliki bekal keilmuan, paham akan moral keagamaan, dan bertanggung jawab membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik sesuai nilai-nilai agama Islam.

2. KH. Ali Maksum

KH. Ali Maksum merupakan tokoh Kyai yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam memajukan pendidikan pesantren di Indonesia. Beliau menjadi penggerak dalam perubahan penting yang terjadi di Pondok Pesantren Krapyak. Ada banyak hal yang patut kita teladani dari KH. Ali Maksum yang dikenal sebagai ulama, pemimpin, dan guru. Beliau juga salah satu ulama yang mencintai tanah air, oleh karena itu beliau selalu mengajarkan rasa nasionalisme kepada para santrinya melalui khidmat di NU (Nahdlatul Ulama) dan menetapkan Pancasila sebagai asas organisasi.

Pada tahun 1981 para alim ulama NU sepakat memilih KH. Ali Maksum sebagai Rais'Am PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) 1981-1984. Kyai Ali merupakan tokoh Islam yang berhasil merekonstruksi eksistensi ulama, pesantren, dan NU dalam menyambung rantai transmisi pengetahuan. Karena KH. Ali Maksum memiliki peran penting, selain menjadi pengasuh pondok pesantren, dan Syuriah NU. Beliau juga menjadi anggota konstituante tahun 1995, dari tahun 1960 beliau menjadi dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan menjadi anggota dalam tim penerjemah Al-Qur'an.²⁰

¹⁹ Laela Hamidah Harahap, dkk., "Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka" dalam *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 8, No. 2, 2019, hlm. 138.

²⁰ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan NU*, ..., hlm. 248.

3. Buku Biografi KH. Ali Maksum Krapyak

Buku yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah buku yang berisi perjalanan hidup KH. Ali Maksum Krapyak. Buku biografi ini ditulis oleh Ahmad Athoillah yang berjudul *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan NU*. Buku ini diciptakan bertujuan untuk merekonstruksi riwayat hidup Kyai Ali sebagai tokoh yang menjadi ulama, pengasuh pondok pesantren, dan pemimpin NU pada abad ke-20 dalam bingkai sejarah Indonesia dan meningkatkan kesadaran atas perhatian sejarah kehidupan seorang tokoh ulama agar meningkat pula kesadaran dalam melestarikan peninggalan milik pelaku sejarah.

Membahas mengenai peristiwa berlatar belakang dunia pendidikan Islam, berkaitan juga dengan tokoh figur Islam yaitu ulama. KH. Ali Maksum adalah salah satu tokoh figur Islam yang cerita kehidupannya patut diteladani. Dengan adanya penerbitan buku biografi KH. Ali Maksum ini diharapkan pembaca dapat mengenang kembali sosok KH. Ali Maksum dan mampu memberikan informasi seluas-luasnya tentang kehidupan KH. Ali Maksum bagi para pemerhati studi sejarah ketokohan dan keagamaan di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Setelah dijelaskan latar belakang dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana konsep guru Pendidikan Agama Islam dalam buku biografi KH. Ali Maksum Krapyak karya Ahmad Athoillah?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep guru Pendidikan Agama Islam dalam buku biografi KH. Ali Maksum Krapyak karya Ahmad Athoillah.

2. Manfaat Penelitian

Berikut beberapa manfaat dari penelitian ini:

- a. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman pengembangan keilmuan tentang konsep guru Pendidikan Agama Islam secara teoritis.
- b. Dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas masalah yang sama.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti dan bagi pembaca terkait dengan konsep guru Pendidikan Agama Islam.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah bagian untuk menelaah beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut beberapa penelitian yang mempunyai hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ansori, tahun 2011, dengan judul “Konsep Profil Guru Pendidikan Agama Islam menurut al-Zarnuji dalam Kitab *Ta’lim al-Muta’allim* dan Relevansinya”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan membimbing, mengajar, dan membentuk kepribadian peserta didik sehingga berakhlak mulia, maka guru memiliki kehormatan dan derajat yang tinggi. Untuk dapat menjadi guru yang pantas ditaati dan diikuti, al-Zarnuji mengungkapkan bahwa ada beberapa sifat yang guru PAI harus miliki. Sikap-sikap yang mencerminkan guru PAI adalah sikap alim, santun dalam berbicara, *wara’*, dan sabar dalam mengajar. Selain itu guru PAI juga harus berwibawa dan memiliki umur yang lebih tua. Dari penelitian tersebut, ada persamaan yang akan diteliti oleh peneliti. Persamaan tersebut menyangkut dengan konsep guru Pendidikan Agama Islam. Hanya saja, penelitian yang dilakukan Ansori bersumber pada kitab *Ta’lim al-Muta’allim*, sedangkan peneliti melakukan penelitian yang bersumber pada buku biografi KH. Ali Maksum.

Kedua, penelitian yang berjudul “Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam KH. Ali Maksum” yang diteliti oleh Bahrum Ulum, 2017. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa pembaharuan yang dilakukan KH. Ali Maksum di pesantren al-Munawwir Krapyak berupa pembaharuan dalam sistem kurikulum atau isi materi pembelajaran, perubahan dari segi metodologi pendidikan dan pembelajaran, serta perubahan dalam sistem kepemimpinan. Pembaharuan ini menggabungkan konsep tradisional dan konsep modern dalam pendidikan, sehingga terciptanya konsep pendidikan Islam yang Neomodernisme yang sesuai perkembangan zaman. Penelitian ini memiliki kesamaan subjek tokoh dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, subjek tokoh yang dibahas adalah KH. Ali Maksum. Sedangkan perbedaannya, terlihat dari sisi objek pembahasan, penelitian tersebut fokus pada pembaharuan pendidikan Islam, sedangkan peneliti memfokuskan penelitian konsep guru Pendidikan Agama Islam.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Kultur Pendidikan Islam Kajian atas Autobiografi Prof. KH. Saifudin Zuhri Guruku Orang-Orang dari Pesantren”. Diteliti oleh Yana Ervitaputri, 2019. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kultur pendidikan Islam adalah suatu tradisi keilmuan Islam yang ada di pesantren yang terhubung dengan kehidupan masyarakat, serta aspek-aspek pendidikan yang secara menyeluruh membentuk suatu sinergi. KH. Saifudin Zuhri salah satu subjek dalam sistem kultur pendidikan Islam, beliau merupakan salah satu contoh nyata yang secara kredibilitas berjuang untuk membimbing individu yang berintegritas tinggi dari segi moral dan intelektual, serta produktif dalam mendobrak transformasi sosial dengan kultur pendidikan Islam. Kesamaan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian pustaka dan sama-sama mengkaji tentang perjalanan hidup suatu tokoh. Hanya saja objek material pustaka yang digunakan berbeda.

Keempat, penelitian yang dilakukan Muhammad ‘Ainun Na’iim yang berjudul “Konsep Kepemimpinan KH. Ali Maksum dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam”, 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinana

KH. Ali Maksum berkaitan dengan kemampuan kepemimpinan guru PAI yang tertera dalam Permenag No. 16 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti dari segi kajian yang sama-sama membahas guru Pendidikan Agama Islam. Hanya saja fokusnya berbeda, jika peneliti akan berfokus pada konsep guru Pendidikan Agama Islam, maka penelitian yang dilakukan Muhammad 'Ainun Na'iim berfokus pada hubungan kepemimpinan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian berbasis kepustakaan (*Library Research*). Penelitian *library reseach* adalah suatu penelitian yang proses kegiatannya mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data secara sistematis dari berbagai sumber di perpustakaan. Material yang dijadikan sumber penelitian adalah buku, artikel, penelitian yang sudah ada sebelumnya, jurnal, atau catatan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.²¹

Penelitian kepustakaan memiliki beberapa ciri-ciri yaitu: *pertama*, dalam melaksanakan penelitian seorang peneliti tidak berhadapan dengan hal-hal yang ada di lapangan, namun peneliti akan berhadapan dengan teks dan data. *Kedua*, data pustaka bersifat *readymade*. Artinya peneliti hanya berhadapan dengan bahan-bahan yang akan menjadi sumber penelitian tanpa pergi kemana pun kecuali pergi ke perpustakaan. *Ketiga*, data yang digunakan merupakan pustaka yang umumnya menjadi sumber sekunder karena sifatnya tidak orisinil. Material pustaka didapat tidak dari tangan pertama. *Keempat*, dalam data pustaka tidak ada batasan ruang dan waktu.²²

²¹ Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", dalam Jurnal *Natural Science*, Vol. 6, No. 1, 2020, hlm. 44.

²² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Obor Indonesia, 2014), hlm. 4.

2. Sumber Data

Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Maksud dari sumber data primer adalah sumber pokok yang menjadi literatur untuk membahas objek permasalahan secara langsung. Sumber primer dalam penelitian ini ialah buku biografi KH. Ali Maksum Krapyak, yang berjudul KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren dan NU karya Ahmad Athoillah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang dijadikan pendukung dalam menyajikan data-data bersifat tambahan yang diperlukan peneliti. Sumber sekunder bisa berupa buku, jurnal, web atau lain sebagainya yang bersifat relevan dengan masalah yang akan dikaji serta jelas keberadaan datanya. Berikut sumber data sekunder yang digunakan sebagai data pelengkap:

- 1) Buku Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Karya Akmal Hawi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, tahun 2014.
- 2) Buku Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam. Karya Siswanto, Surabaya: Pena Salsabila, tahun 2013.
- 3) Buku Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karya Sulaiman, Banda Aceh: Pena, tahun 2017.
- 4) Jurnal pemikiran pendidikan KH. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Karya Mustolehudin dan Siti Muawanah, dalam Jurnal Edukasi, tahun 2018.
- 5) Jurnal Kerukunan dan Resolusi dalam Tradisi Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta). Karya Muhammad Ash-Shiddiqy, dalam Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, tahun 2020.

3. Objek Penelitian

Objek penelitiannya ialah kegiatan mengkaji konsep guru Pendidikan Agama Islam telaah buku biografi KH. Ali Maksum Krapyak karya Ahmad Athoillah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan mendapatkan data yang sesuai standar dengan melakukan teknik pengumpulan data. Teknik ini diperlukan karena menjadi langkah strategis dalam penelitian untuk memperoleh data yang sesuai.²³ Untuk mendapatkan data yang sesuai dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 teknik pengumpulan data.

- a. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mencari data-data dalam buku biografi KH. Ali Maksum Krapyak karya Ahmad Athoillah dan sumber pustaka lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.
- b. Teknik wawancara dilakukan dengan melakukan tanya jawab bersama Ahmad Athoillah selaku penulis buku biografi KH. Ali Maksum. Teknik wawancara ini diperlukan untuk mencari informasi terkait data-data yang belum diperoleh dari peneliti baik data berupa buku atau karya lain. Wawancara ini dilaksanakan menggunakan via *whatsapp*.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Metode ini menurut Fraenkel dan Wailen, merupakan metode yang mengkaji secara tidak langsung perilaku manusia dengan memanfaatkan teks, buku, essay, novel, artikel, lagu atau semua yang hal yang bisa dianalisis. Analisis ini lebih mengutamakan pada isi yang sifatnya aktual dan fitur internal medianya.²⁴ Berikut beberapa langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data, ialah:

- a. Membaca keseluruhan isi buku biografi KH. Ali Maksum karya Ahmad Athoillah.

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 308.

²⁴ Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA" dalam *Jurnal Natural Science*,, hlm. 47.

- b. Menentukan data untuk dijadikan bagian-bagian yang akan dianalisis.
- c. Setelah data diperoleh, peneliti akan menganalisis bagian-bagiannya sesuai dengan teori dari sumber data yang berkaitan. Setelah itu peneliti melakukan penulisan hasil penelitian sebagai laporan.

G. Sistematika Penelitian

Agar pembaca memahami penelitian ini dengan mudah, peneliti memberikan petunjuk terkait bagian-bagian yang ada dalam penelitian. Adapun sistematika penelitian yang akan dilakukan peneliti secara sistematis adalah sebagai berikut:

BAB I pembahasan pertama dalam penelitian ini berkaitan dengan dasar-dasar pemikiran yang dijadikan pokok pada bab selanjutnya. Bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Definisi Konseptual, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II berisi kajian teori tentang konsep guru Pendidikan Agama Islam. Pada bab ini teorinya berkaitan dengan Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam, Tugas Guru Pendidikan Agama Islam, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam serta Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam.

BAB III memberikan gambaran mengenai buku biografi KH. Ali Maksum Krapyak karya Ahmad Athoillah. Adapun gambarannya berisikan: Buku Biografi KH. Ali Maksum, Biografi KH. Ali Maksum, Latar Belakang Pendidikan KH. Ali Maksum, dan Peran KH. Ali Maksum menjadi Ulama, Tokoh Pesantren, dan Rais' Am NU.

BAB IV berkaitan dengan penyajian data dan analisis data. Bab ini berisikan hasil penelitian tentang Konsep Guru Pendidikan Agama Islam dalam Buku Biografi KH. Ali Maksum Krapyak Karya Ahmad Athoillah serta relevansinya dengan pendidikan masa kini.

BAB V merupakan penutup. Berisikan atas kesimpulan dan saran-saran. Lalu di bagian akhir penelitian disajikan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

KONSEP GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Konsep guru Pendidikan Agama Islam menurut intelektual muslim, Muhammad Naquib Al-Attas. Guru PAI merupakan *mu'allim*, *murabby* dan *muaddib*. Di sekolah seorang guru mempunyai peran sebagai orangtua peserta didik, yang tugas utamanya selain memberikan pengetahuan agama, ia juga memiliki tugas membina kepribadian, akhlak, dan menumbuhkan keimanan serta ketakwaan peserta didik. Karakteristik guru PAI tidak hanya memiliki otoritas akademik saja, namun seorang guru PAI harus beradab, memiliki pengetahuan di berbagai bidang, penyabar, dan bersikap perhatian kepada peserta didik.²⁵

Dalam bahasa Arab guru dikenal dengan kata *al-mu'alim*, *al-mudarris*, *al-ustadz*, *al-muaddib* dan *al-mursyid* makna dari istilah-istilah tersebut ialah sosok yang memiliki tugas dalam menyampaikan ilmu di suatu majelis. Di Indonesia guru diartikan seorang yang mengajar, jika melihat pendapat klasik guru diartikan sebagai seorang yang tugasnya mengajar, pendapat ini hanya melihat pengertian guru dari satu aspek. Padahal guru bukan hanya sebagai pengajar, namun juga bertugas sebagai pendidik dan pelatih. Seiring dengan dinamika yang terus berjalan, pengertian guru ikut berkembang. Guru dimaknai sebagai pendidik yang profesional yang memikul beban untuk ikut mendidik anak selain orangtua, mendapat surat keputusan untuk melaksanakan tugas serta berhak dan berkewajiban dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan.²⁶

²⁵ Tety Marzukhoh dan Mahasri Shobahiya, "Studi Komparatif Profil Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas" dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 29, No. 1, 2017, hlm. 45-47.

²⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 23.

Dalam dunia pendidikan, yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan adalah orangtua, masyarakat serta negara. Sedangkan guru adalah pendidik yang didasarkan pada suatu jabatan.²⁷ Sedangkan Amentembun, menyatakan bahwa yang dimaksud guru itu, semua yang bertanggung jawab serta memiliki wewenang dalam mendidik anak-anak secara individual atau kelompok, dilaksanakan di sekolah atau selain di sekolah. Jadi makna guru dapat dipahami sebagai orang yang tugasnya mengajar maupun mendidik baik dilaksanakan pada lembaga formal ataupun non formal asalkan tujuan pendidikan dapat tercapai. Tugas guru dalam mengajar ditujukan membentuk peserta didik menjadi orang yang pandai dan berilmu sedangkan tugas mendidik lebih ditujukan pada pembentukan jiwa dan watak peserta didik.²⁸

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁹

Dengan penjelasan-penjelasan diatas, pengertian guru diartikan sebagai seorang dengan tanggung jawab menyampaikan pengetahuan untuk membentuk peserta didik menjadi orang pandai dengan tetap memperhatikan potensi peserta didik untuk dapat berkembang, sehingga menjadi insan yang berilmu dan berkepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai kemasyarakatan.

Sebelum menjelaskan tentang apa itu guru PAI, Akan dibahas dahulu pengertian pendidikan agama Islam. Hal ini menjadi penting untuk dibahas karena biasanya sebagian orang menganggap bahwa

²⁷ Syafril dan Zelhendri, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 85.

²⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 9.

²⁹ Tim Redaksi, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), hlm. 84.

Pendidikan Agama Islam sama dengan Pendidikan Islam. Memang jika dilihat dari isi dan materinya sama, hanya saja secara epistemologi atau metode itu berbeda. Pendidikan Agama Islam lebih ditujukan sebagai mata pelajaran dan sifatnya berupa materi yang siap disampaikan dan untuk diamalkan. Sedangkan Pendidikan Islam lebih bersifat pemikiran dan filosofis. Berikutnya akan dijabarkan pengertian tentang Pendidikan agama Islam.

Kata pendidikan, berdasarkan kata “didik” yang diberi imbuhan awal dan akhir yaitu “pe” dan “kan”. Dengan begitu pendidikan mempunyai makna “perbuatan”. Pada mulanya kata Pendidikan dalam bahasa Yunani, “*paedagogic*” mempunyai arti bimbingan untuk anak. Sedangkan istilah pendidikan dalam bahasa Inggris disebut “*education*” mempunyai arti bimbingan atau pengembangan.³⁰

Istilah pendidikan menurut Islam merupakan terjemah dari kata *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Kata *ta'lim* memiliki masdar ‘*allama*’ mempunyai arti pengajaran. Dalam hal ini pengajaran bersifat pemberian materi pengetahuan dan keterampilan. Pengertian *ta'lim* hanya berkaitan dengan transfer ilmu pengetahuan tanpa adanya pembinaan kepribadian. Istilah *tarbiyah* dari asal kata *rabba* yang berarti mendidik, memelihara dan mengasuh. Makna pendidikan dari kata *tarbiyah* adalah membimbing peserta didik dengan berusaha mengoptimalkan potensi diri dan mengembangkannya sesuai nilai-nilai ilahiyah. Sedangkan *ta'dib* memiliki arti pembiasaan dan pelatihan, Masdar kata *ta'dib* adalah *addab* yang berarti membentuk dan membina budi pekerti atau akhlak peserta didik untuk menjadi muslim yang berakhlakul karimah.³¹ Dari pengertian tersebut, perbedaan makna pendidikan hanya bersifat verbalistik, namun

³⁰ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 1.

³¹ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 11-14.

semuanya masih mempunyai maksud yang sama dan menjadi satu dalam pengertian pendidikan agama.³²

Pendidikan yaitu sebuah kekuatan yang bersifat dinamis untuk mempengaruhi kepribadian, kemampuan, perkembangan fisik, perkembangan jiwa, sosial, moralitas, dan kehidupan setiap individu dalam bergaul dengan sesama serta hubungan dengan Tuhan. Dalam arti teknis, proses pendidikan dilaksanakan masyarakat lewat lembaga-lembaga pendidikan untuk mentransferkan budaya-budaya seperti ilmu pengetahuan, nilai kemasyarakatan, dan keterampilan yang diturunkan ke generasi penerus.³³

KH. Ali Maksum memaknai bahwa pendidikan merupakan modal dasar untuk membentuk karakter seseorang. Sehingga pendidikan menjadi pengarah, pengendali dan pembimbing dalam melakukan konservatif (mewariskan dan mempertahankan cita-cita suatu kelompok), dan progressive (membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan keterampilan sehingga mampu menghadapi tantangan hidup).³⁴

Menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. No. 20 Tahun 2003, Pasal 1, Ayat 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁵

Sehingga pengertian pendidikan yaitu bimbingan untuk peserta didik yang membantu perkembangan kepribadian, fisik, jiwa, dan keterampilan diri yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat, serta agar mampu mengembangkan kemampuan atau potensi diri agar

³² Ahmad Halid, *Prospek Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan*, (Jember: UIJ Kyai Mojo, 2012), hlm. 1.

³³ Aswasulasikin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hlm. 17.

³⁴ Mustolehudin dan Siti Muawanah, "Pemikiran Pendidikan KH. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta" dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. 16, No. 1, 2018, hlm. 26.

³⁵ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

kecerdasan, kepribadian dan akhlak yang dimiliki dapat berkembang yang baik.

Sedangkan istilah agama dalam bahasa Sangsekerta, memiliki akar kata agama ialah “*gam*” yang diberi awalan serta akhiran “*a*”. Dalam bahasa Belanda agama dikenal dengan istilah “*ga*”, “*gaan*”. Sedangkan dalam Bahasa Inggris ditemukan kata “*go*” yang mempunyai arti yang sama dengan *gam* yaitu pergi. Namun karena telah mendapat tambahan di awal dan di akhir maka artinya berubah menjadi jalan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia agama diartikan sebagai sistem yang mengatur tata kepercayaan (keimanan) dan peribadatan hamba kepada Tuhan Yang Maha kuasa, selain itu agama juga merupakan kaidah-kaidah yang berkaitan tentang hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya.³⁶

Dari Al-Qur’an istilah agama dikenal dengan kata “*din*”. “*Din*” dalam bahasa Arab yang berarti kepatuhan, keberhubungan dan kecenderungan alami. Ada tiga pokok persoalan dalam agama. *Pertama*, keyakinan akan sesuatu kekuatan yang diyakini menciptakan alam dan mengaturnya. *Kedua*, peribadatan yang menjadi perilaku manusia untuk berhubungan dengan pencipta sebagai bentuk ketundukan dan pengakuan. *Ketiga* sistem nilai untuk mengatur pergaulan sesama manusia atau hubungan manusia dengan lingkungan dan alam semesta.³⁷

Dengan demikian agama dapat dipahami sebagai ajaran yang berisi tentang keyakinan atau keimanan, peribadatan dan sistem nilai terkait hubungan antara manusia kepada Tuhan, hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Dilihat dari pengertian pendidikan dan agama. Dapat dimengerti pengertian pendidikan agama merupakan bimbingan untuk peserta didik dengan memberikan ilmu pengetahuan, dan membentuk kepribadian,

³⁶ Moh. Ali Wasik, “Islam Agama Semua Nabi dalam Perspektif Al-Quran” dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 17, No. 2, 2016, hlm. 226.

³⁷ Rusyja Rustam dan Zainal A. Haris, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hlm. 63.

serta melatih keterampilan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama. Agar peserta didik mampu melaksanakan kehidupan sesuai ajaran agama yang mereka yakini masing-masing. Maka, keberadaan pendidikan agama menjadi pelajaran yang penting dan wajib diterima oleh setiap peserta didik.

Pengertian Islam dilihat dari asal kata dan bahasa mempunyai beberapa pengertian, diantaranya: 1. *Salm* artinya damai, 2. *Aslama* artinya menyerah, 3. *Istaslama-mustaslimun* artinya penyerahan total kepada Allah, 4. *Saliim* yang berarti bersih dan suci, 5. *Salam* artinya selamat dan sejahtera.³⁸

Islam dapat berarti penyerahan diri kepada Allah swt. Menurut Al-Qur'an yang terdapat di Q.S. Ali Imran ayat 19 disebutkan bahwa:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ.....

Artinya: “Sesungguhnya, agama di sisi Allah ialah islam....” (Ali Imran: 19)³⁹

Dari firman Allah diatas, disebutkan bahwa agama Islam ialah agama yang berasal dari Allah yang berarti penyerahan yang sesungguhnya kepada Allah. Oleh karena itu seseorang yang telah memeluk agama Islam haruslah menyerahkan diri yang sesungguhnya kepada Allah. Dia belum disebut Islam jika dia belum menyerah diri kepada Allah swt.⁴⁰

Islam menurut A. Gaffar Ismail ialah agama yang dibawa nabi Muhammad saw yang berisikan tentang ajaran-ajaran terkait keyakinan, peribadatan, tata cara pergaulan hidup, peraturan-peraturan Tuhan, budi pekerti dan penjelasan tentang kehidupan akhirat.⁴¹

Jadi dari penjabaran makna pendidikan, agama, dan Islam. Dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan yang

³⁸ Purmansyah Ariadi, “Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam” dalam *Jurnal Syifa Medika*, Vol. 3, No. 2, 2013, hlm. 119-120.

³⁹ Kementerian Agama RI, *Qur'an Asy-Syifaa Hafalan dan Tajwid*,..., hlm. 52.

⁴⁰ Hamka, *Studi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2020), hlm 5.

⁴¹ A. Fais Yunus, “Radikalisme, Liberalisme, dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam” dalam *Jurnal Studi Al-Quran*, Vol. 13, No. 1, 2017, hlm. 84.

diberikan untuk peserta didik dengan memberikan pemahaman yang terkandung dalam agama Islam secara utuh, sehingga peserta didik dapat mengimani, mengamalkan ajaran-ajaran islam dan membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah.

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat diketahui bahwa pengertian guru Pendidikan Agama Islam ialah guru yang secara khusus bertanggung jawab untuk memberikan ilmu pengetahuan tentang agama Islam, membimbing, dan mendidik peserta didik supaya mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki akhlak yang mulia.

B. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Abdul Hakim menyatakan, bahwa tugas guru adalah representasi tugas kerasulan. Guru dan Rasul mempunyai tugas yang sama yaitu membentuk manusia yang seutuhnya dengan membina akal dan jiwa manusia. Dalam al-Quran telah diisyaratkan beberapa pokok yang menjadi tugas guru.⁴² Hal ini tercantum dalam Q.S Al-Baqarah ayat 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur’an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.” (Q.S Al- Baqarah: 151)⁴³

Dari ayat Al-Qur’an diatas, dapat diketahui beberapa tugas guru atau pendidik diantaranya membacakan firman-firman Allah, membersihkan hati serta jiwa manusia, mengajarkan Al-Qur’an beserta sunnah Nabi, dan mengajarkan hal-hal yang manusia belum ketahui atau dalam hal ini dapat diartikan mengajarkan ilmu pengetahuan bagi manusia.

⁴² Didik Andriawan, *Guru Ideal dalam Perspektif Al-Quran*, (Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2020), hlm. 71.

⁴³ Kementerian Agama RI, *Qur’an Asy-Syifaa Hafalan dan Tajwid*,..., hlm. 23.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008, dilihat dari pengertian guru dapat diketahui yang menjadi tugas guru ialah:

- a. Mendidik
- b. Mengajar
- c. Membimbing
- d. Mengarahkan
- e. Melatih
- f. Menilai
- g. Mengevaluasi

Menjadi guru yang profesional harus menjalankan beberapa tugas pokok, tugas pokok guru adalah tugas mengajar, tugas pengembangan profesi dan tugas pendukung profesi.⁴⁴ *Pertama*, tugas mengajar. Dalam mengajar seorang guru melakukan serangkaian kegiatan dari persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan menilai hasil belajar. *Kedua*, pengembangan profesi. Ini merupakan upaya sadar yang dilakukan guru dalam mengembangkan diri, kompetensi, dan kinerja selama menjalankan kehidupan karirnya. *Ketiga*, tugas pendukung profesi. Sebagai guru untuk bisa meningkatkan kualitas diri maka harus ikut dalam kegiatan baik di lingkungan pendidikan atau di lingkungan masyarakat. Tugas pendukung profesi ini dapat meningkatkan pengalaman seorang guru, karena guru melaksanakan kegiatan selain di dalam sekolah juga melakukan kegiatan di luar sekolah. Dan guru dapat menjalankan tugas tambahan seperti menjadi pembimbing ekstrakurikuler.

Tugas guru ada dalam dua ranah, yaitu guru menjalankan tugasnya di dalam sekolah serta guru menjalankan tugas di luar sekolah. Di sekolah guru bertugas untuk memberikan ilmu yang ia miliki serta membentuk kepribadian anak didik. Dan guru yang menjalankan tugas di luar sekolah

⁴⁴ Pipit Arfiyani.D, "Pelaksanaan Tugas Guru Profesional di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Pariaman" dalam *Jurnal Bahasa Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, 2013, hlm. 378.

harus memerankan dirinya di dalam masyarakat serta menjalankan tugas untuk memajukan masyarakat.⁴⁵

Sebagai guru PAI tugas dan kewajibannya memiliki kesamaan dengan tugas guru secara umum. Namun, tugas guru PAI dapat dikelompokkan dalam tiga bidang.⁴⁶

Pertama, tugas dalam bidang profesi. Tugas guru PAI berkaitan dengan tugas mengajar, mendidik dan melatih. Tugas mengajar lebih berpusat pada memberikan ilmu pengetahuan. Tugas mendidik lebih berpusat pada pengembangan akhlak. Sedangkan tugas melatih lebih berpusat pada pengembangan keterampilan peserta didik.

Kedua, tugas dalam bidang kemanusiaan. Guru PAI memiliki tugas menjadi orangtua kedua bagi anak didiknya saat berada di sekolah. Jadi guru diharapkan dapat menempatkan diri sebagai orangtua dengan selalu memperhatikan perkembangan peserta didik dan memberikan rasa kasih sayang.

Ketiga, tugas dalam bidang pengabdian dalam masyarakat. Tugas guru PAI adalah mampu memberikan pengabdian, mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai agama dalam masyarakat dan mampu menjadi panutan yang baik bagi masyarakat.

C. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam menjalankan tugas sebagai guru. Seorang guru mempunyai konsekuensi untuk membekali diri dengan baik dari segi ilmu pengetahuan dan sikap. Dalam al-Qur'an ada dua syarat sebagai karyawan termasuk menjadi seorang guru, syaratnya ialah *Al-Qowiyyun* dan *Al-Amiin*.⁴⁷ Sesuai dengan ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an Q.S Al-Qashas ayat 26

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجِرْتَهُ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya: “Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata: “Wahai Ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang baik yang engkau ambil sebagai pekerja

⁴⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*,, hlm. 45.

⁴⁶ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,, hlm. 97.

⁴⁷ Najib Sulhan, *Guru yang Berhati Guru*,, hlm. 22.

(pada kita) ialah orang-orang yang kuat dan dapat dipercaya.” (Q.S. Al-Qashas: 26)⁴⁸

Al-Qowiyyun bermakna orang yang kuat, dalam ilmu pendidikan orang yang kuat dalam tanggung jawab seorang guru ialah orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi. Sedangkan *al-Amin* bermakna dapat dipercaya, dalam dunia pendidikan dapat diartikan memiliki integritas yaitu memiliki kemampuan dan potensi yang dapat diwujudkan dalam melakukan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab, berwibawa serta bersifat jujur.

Kompetensi dikenal dengan istilah “*competence*” yang menurut bahasa Inggris diartikan kemampuan atau kecakapan. Sedangkan makna kompetensi yang sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah kewenangan (kekuasaan) yang menentukan (memutuskan) sesuatu. Dalam hal keguruan kompetensi berkaitan erat dengan pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan seorang guru.⁴⁹

Menurut Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi memiliki makna:

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁵⁰

Kompetensi seorang guru dalam dilihat dari kemampuannya yang didasarkan pada ilmu pengetahuan yang dimiliki, kecakapan, sikap, tingkah laku serta keterampilan dalam kegiatan pendidikan, baik dalam melakukan bimbingan, penelitian atau bahkan dalam pengabdian masyarakat yang berkaitan dengan dunia kependidikan.

Berdasarkan Undang-Undang tentang guru dan dosen dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, pada BAB IV Pasal 10 Ayat 1 disebutkan bahwa:

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Qur'an Asy-Syifaa Hafalan dan Tajwid*, ..., hlm. 388.

⁴⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, ..., hlm. 1.

⁵⁰ Tim Redaksi, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen*, ..., hlm. 11.

Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁵¹

Jadi ada 4 (empat) kompetensi bagi seorang guru yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkaitan dengan proses pembelajaran, seperti kemampuan dalam memahami wawasan tentang pendidikan, kemampuan mengembangkan kurikulum dari perencanaan, pelaksanaan, serta mengevaluasi hasil belajar. Selain itu guru juga memiliki kemampuan dalam menghadapi peserta didik, mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik dan mampu memanfaatkan teknologi untuk membantu proses mengajar.

Keharusan seorang guru memiliki kompetensi pedagogik, telah disinggung dalam ayat Al-Qur'an Q.S An-Nahl ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ...

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik..."⁵²

Dengan memiliki kemampuan pedagogik, guru akan mengetahui kebutuhan peserta didiknya dalam pembelajaran, mengetahui bagaimana penyampaian materi, dan memiliki variasi dalam mengajar. Dengan begitu tugas guru dapat terlaksana dengan baik.

2. Kompetensi Kepribadian

Kemampuan kepribadian merupakan kemampuan seorang guru dalam memahami diri untuk memancarkan nilai-nilai keluhuran yang akan terlihat dari perilaku sehari-hari. Menjadi guru seharusnya memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan dengan iman dan takwa,

⁵¹ Tim Redaksi, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen*, ..., hlm. 16.

⁵² Kementerian Agama RI, *Qur'an Asy-Syifaa Hafalan dan Tajwid*, ..., hlm. 281.

memiliki jiwa yang stabil, bersikap dewasa, dan berakhlakul karimah. Sehingga mampu menjadi panutan bagi siswa dan orang-orang di sekitarnya. Guru juga diharapkan selalu melakukan evaluasi atas kinerja yang telah ia lakukan untuk selalu meningkatkan kualitas diri.

Kompetensi kepribadian dalam diri seorang guru, didasarkan pada diri Rasulullah yang memiliki akhlak mulia sebagai guru bagi semua umat. Hal ini disebutkan dalam Q.S Al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.⁵³

Guru yang menjadi panutan bagi siswa bahkan masyarakat, tentu harus memiliki akhlak yang baik. Sebaiknya untuk bisa menjadi contoh yang baik maka seorang guru harus mematuhi norma-norma yang ada di masyarakat. Jika seorang guru masih melakukan pelanggaran norma, maka hal ini dikarenakan guru belum paham betul akan arti kompetensi kepribadian.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial bagi seorang guru digunakan dalam proses interaksi yang terjadi saat pembelajaran bersama siswa, saat bergaul dengan tenaga kependidikan serta berkomunikasi dengan masyarakat. Kemampuan sosial yang seharusnya dimiliki guru adalah saat berkomunikasi menggunakan bahasa yang santun, dapat memanfaatkan teknologi secara fungsional untuk berkomunikasi, serta menerapkan prinsip semangat kebersamaan dan prinsip persaudaraan.

Kemampuan berkomunikasi yang baik harus dimiliki seorang guru, sesuai dengan perintah Allah yang terdapat di Q.S An-Nisa ayat

63

....وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “...Dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.”⁵⁴

⁵³ Kementerian Agama RI, *Qur'an Asy-Syifaa Hafalan dan Tajwid*,..., hlm. 564.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan yang harus dimiliki dalam melakukan tugas sesuai dengan jenis profesinya. Dalam bidang keguruan, kompetensi profesional seorang guru berupa kemampuan guru dalam memahami materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Selain memahami materi, guru juga diharapkan mampu memperdalam tingkat keilmuannya dengan menentukan metode dalam pembelajaran yang relevan dengan materi yang akan diajarkan.

Untuk bisa menjadi guru Pendidikan Agama Islam yang berkualitas, maka para calon guru PAI harus memiliki beberapa kompetensi berikut:⁵⁵

1. Memiliki kemampuan dalam merancang program pengajaran Pendidikan Agama Islam
2. Mampu mengajar materi PAI baik di sekolah ataupun di luar sekolah.
3. Dapat membimbing siswa dalam kehidupan beragama.
4. Dapat menganalisis masalah yang timbul dalam proses pembelajaran.
5. Mampu mencari cara dalam pemecahan masalah yang ada.
6. Mampu menjadi teladan bagi siswa, masyarakat dalam urusan pengamalan ajaran Islam.
7. Dapat mengidentifikasi potensi masyarakat untuk dikembangkan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

D. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

Agar pelaksanaan pembelajaran mampu mencapai tujuan pendidikan. Selain memiliki kompetensi, guru juga harus memiliki profesionalisme. Semua guru dituntut memiliki sikap profesional, Termasuk guru Pendidikan Agama Islam agar dapat melaksanakan tugas dengan baik.

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Qur'an Asy-Syifaa Hafalan dan Tajwid*,..., hlm. 88.

⁵⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, ..., hlm. 79.

Istilah profesionalisme berdasarkan dari kata *profession* yang artinya profesi. Profesionalisme adalah bentuk perilaku yang menunjukkan serangkaian kualitas dalam menggambarkan suatu profesi tertentu. Sikap profesional menunjukkan komitmen anggota suatu profesi untuk melaksanakan tugas sesuai profesinya. Profesionalisme juga mengacu pada sikap anggota profesi untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan standar dan kode etik profesi.⁵⁶

Dalam dunia pendidikan, profesionalisme diartikan sebagai serangkaian tugas dan fungsi dalam proses pendidikan yang didasarkan pada keahlian yang didapat melalui pelatihan di bidang profesi yang ditekuni. Guru profesional harus mempunyai keahlian dalam kompetensi keguruan yang diperoleh dari proses pendidikan ataupun latihan yang dilakukan di lembaga pendidikan dalam jangka waktu tertentu. Untuk bisa menjadi guru yang profesional ada lima hal yang bisa dilakukan seorang guru yaitu: *pertama*, seorang guru harus berkomitmen pada kepentingan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. *Kedua*, guru mampu menguasai materi dan cara penyampaian materi yang akan diajarkan, *Ketiga*, guru mempunyai rasa tanggung jawab dalam mengevaluasi proses pembelajaran. *Keempat*, guru harus mengintropeksi diri dan berpikir secara sistematis terkait dengan baik buruknya dampak dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran. *Kelima*, guru harus menanamkan pemikiran bahwa mereka merupakan bagian dalam masyarakat yang senantiasa belajar dalam lingkungan profesinya.⁵⁷

Peningkatan profesionalisme dibutuhkan bagi para guru. Berikut hal-hal yang bisa guru lakukan untuk meningkatkan profesionalismenya:⁵⁸

1. Guru harus memahami tuntutan standar profesinya.
2. Syarat kualifikasi dan kompetensi sebagai guru harus dapat dicapai.

⁵⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*,, hlm. 52.

⁵⁷ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*,, hlm. 159.

⁵⁸ Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 115.

3. Seorang guru dapat membentuk hubungan yang baik dalam kesejawatan sehingga lingkup pertemanan dalam lingkungan organisasi menjadi luas.
4. Memiliki etos kerja yang tinggi untuk meningkatkan pelayanan mutu pendidikan.
5. Guru mampu untuk berinovasi dan berpikir kreatif dalam pemanfaatan teknologi dan informasi.

Keprofesionalan pada guru meliputi penguasaan ilmu pengetahuan, kemampuan manajemen, dan penekanan pada sikap serta tingkah laku yang sesuai dengan yang disyaratkan. Profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam yang akan terlihat dalam menjalankan peran sebagai *murabbi*, *mu'allim*, *mursyid*, *mu'addib* dan *mudarris*. Sebagai seorang *murabbi*, guru Pendidikan Agama Islam berusaha untuk mengembangkan potensi siswa sehingga minat, bakat dan kemampuannya dapat dioptimalkan. Sebagai *mu'allim*, guru melakukan aktivitas mentransferkan ilmu pengetahuan dan nilai, sehingga siswa mampu menghayati ilmu pengetahuan dan nilai tersebut untuk dilaksanakan di kegiatan keseharian. Sebagai *mursyid*, seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu melakukan *transinternalisasi* akhlak kepada siswa. Sebagai *mu'addib*, guru Pendidikan Agama Islam harus paham dan sadar bahwa mereka memiliki peran untuk membangun peradaban melalui pendidikan. Serta sebagai *mudarris*, seorang guru harus berusaha mencerdaskan siswanya dalam rangka untuk memberantas kebodohan, baik melalui proses pembelajaran ataupun kegiatan lainnya.⁵⁹

Dalam Pendidikan Agama Islam, guru PAI harus memiliki kualitas dalam segi personal serta segi sosial, dan memiliki keseimbangan dalam peningkatan kualitas intelektual dan kualitas profesional. Berikut beberapa karakteristik guru PAI yang profesional:⁶⁰

⁵⁹ Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 86-87.

⁶⁰ M. Rasyid Ridla, "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran" dalam *Jurnal Tadris*, Vol. 3, No. 1, 2008, hlm. 44.

1. Guru PAI harus menjadi pribadi yang matang dan berkembang. Maksudnya adalah memiliki sikap dan akhlak mulia. Ada sebuah ungkapan yang mengatakan. *“Professionalism is predominantly an attitude, not only set of competencies”* yang mempunyai arti *“profesionalisme sebagian besar adalah sikap, bukan hanya seperangkat kompetensi.”*
2. Guru PAI harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai guru juga harus senantiasa mengembangkan wawasannya, agar mampu memotivasi dan menginspirasi siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan.
3. Selain harus meluaskan wawasan ilmu pengetahuan. Guru PAI juga diharuskan menguasai keterampilan dalam meningkatkan minat peserta didik pada ilmu pengetahuan.
4. Guru PAI memiliki kesiapan dalam mengembangkan profesi yang bersinambungan.

Indikator Guru PAI yang profesional terlihat dari kinerjanya dalam mengajar, memberikan pemahaman dan mengembangkan nilai-nilai agama Islam untuk para siswa serta masyarakat. Berikut tiga misi guru PAI ialah:⁶¹

1. Misi Dakwah. Dalam Islam, agama harus disebarkan dan ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang menarik.
2. Misi Pedagogik. Sebagai guru PAI yang baik, dituntut agar mampu menciptakan proses pembelajaran dengan efektif dan efisien.
3. Misi Pendidikan. Guru PAI bertugas untuk merealisasikan pembelajaran serta memberi bimbingan untuk membentuk etika serta kepribadian siswa di sekolah maupun diluar sekolah.

⁶¹ M. Saekan Muchith, “Guru PAI yang Profesional” dalam *Jurnal Quality*, Vol. 4, No. 2, 2016, hlm. 233.

BAB III

GAMBARAN UMUM BUKU KH. ALI MAKSUM: ULAMA, PESANTREN DAN NU

A. Buku Biografi KH. Ali Maksum

Buku biografi yang ditulis Ahmad Athoillah, diterbitkan oleh Pustaka Sastra LKiS Yogyakarta dengan 284 halaman.⁶² Alasan penulis membuat catatan perjalanan hidup Kyai Ali karena memiliki alasan tertentu. *Pertama*, karena Ahmad Athoillah merupakan salah satu santri Krapyak. *Kedua*, karena rasa heran Ahmad Athoillah ketika di perpustakaan belum menemukan biografi Kyai Ali yang ditulis secara khusus. *Ketiga*, rasa tertarik Ahmad Athoillah terhadap Kyai Ali saat *nyantri* di Krapyak, Beliau merasa bahwa walau hanya sebagai menantu namun KH. Ali Maksum sangat terkenal di Pesantren Krapyak.⁶³ Selama penulisan buku biografi ini, Ahmad Athoillah tidak merasa terlalu banyak kendala. Karena beliau mendapat banyak data yang menjadi data aksi KH. Ali Maksum. Hanya saja beliau tidak menemukan narasumber dari sosok istri KH. Ali Maksum. Namun, data yang didapat masih diperoleh dari adik dan anak sulung KH. Ali Maksum.⁶⁴

B. Biografi KH. Ali Maksum

KH. Ali bin Maksum bin Ahmad lahir tanggal 2 Maret 1915. KH. Ali Maksum merupakan tokoh ulama yang berasal dari Lesam. KH. Ali Maksum memiliki nama asli Muhammad Ali. Beliau adalah putra dari KH. Maksum Ahmad dan Nyai Nuriyati. KH. Ali Maksum merupakan putra sulung dari 13 bersaudara, empat adik beliau ialah Nyai Fatimah, Ahmad Syakir, Nyai Azizah dan Nyai Hamnah. Sedangkan delapan saudara lain meninggal saat masih kecil mereka adalah Zainudin, Sholicah, Qosim, Asmu'in, Salamah, Sa'adah, Muznah dan Abdul Jalal.⁶⁵

⁶² Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan NU*, ..., hlm. IV.

⁶³ Wawancara bersama Ahmad Athoillah, ..., 27 September 2021, Pukul 13.29 WIB.

⁶⁴ Wawancara bersama Ahmad Athoillah, ..., 27 September 2021, Pukul 15.11 WIB.

⁶⁵ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu*, ..., hlm.20-21

Karena ayah dan ibu KH Ali Maksum adalah pengasuh Pondok Pesantren Lesam, sejak kecil beliau tumbuh dan belajar di lingkungan pesantren. Setiap hari KH Ali Maksum berinteraksi dengan kerabat ulama di lingkungan masyarakat Lesam serta santri-santri yang mondok di pesantren ayahnya dari berbagai daerah yang berasal dari Jawa maupun luar Jawa, yang memiliki multi etnis dan kultural. Dari interaksi tersebut kepribadian yang terbuka mulai terbentuk dalam diri KH Ali Maksum. Sehingga sedari kecil beliau sudah memiliki sikap menghargai dan menghormati heterogenitas dalam berbagai hal.⁶⁶

Selain memiliki kepribadian yang terbuka, KH. Ali Maksum juga memiliki karakter kepribadian yang bersifat toleran dan moderat. Kepribadian ini merupakan cerminan dari kepribadian orang tua, keluarga dan lingkungan. KH Maksum selalu mengajarkan sikap toleransi yang tinggi sehingga umat Islam dapat menjalin hubungan baik antar sesama pribumi dan etnis Tionghoa. Sikap toleran inilah yang kemudian tersosialisasikan pada diri KH. Ali Maksum.⁶⁷ Dalam diri KH. Ali Maksum tertanam sifat tenang, santun, *grapyak* (mudah bergaul), tawadlu, pemaaf.⁶⁸ Kepribadian ini akan mempengaruhi kehidupan KH Ali Maksum dalam bersikap dan berperilaku sebagai seorang ulama dan pengasuh pondok pesantren tentunya.

Sebagai tokoh ulama yang masyhur KH. Ali Maksum juga memiliki keistimewaan. Keistimewaan yang dimiliki KH. Ali Maksum disampaikan KH. Nadhir Muhammad yang mengatakan bahwa KH. Ali Maksum adalah sosok yang sangat dermawan. Selama beliau mondok di Krapyak biaya mondoknya ditanggung oleh KH. Ali Maksum. Selain KH. Ali Maksum sosok yang dermawan, beliau juga orang yang santun dalam memberi nasihat, memiliki kerendahan hati dan humoris. Hal yang membuat KH. Ali Maksum sangat istimewa adalah beliau merupakan

⁶⁶ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu,*, hlm.29-30

⁶⁷ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu,*, hlm.33-34

⁶⁸ Ma'rifatun, Skripsi: "*Peran KH. Ali Maksum di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*" (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016), hlm. 41.

bapak bagi para kyai-kyai. Julukan bahwa KH. Ali Maksum sebagai bapak para kyai-kyai karena banyak santri-santri beliau yang menjadi kyai, dan banyak pula kyai-kyai yang mempercayakan putranya untuk berguru pada KH. Ali Maksum.⁶⁹

KH. Ali Maksum menikah dengan salah satu putri dari KH. M. Munawwir, pengasuh pondok pesantren Krapyak, Yogyakarta bernama Nyai Hasyimah. Pernikahan KH. Ali Maksum dan Nyai Hasyimah dilaksanakan pada tahun 1938.⁷⁰ Terjadinya pernikahan antara KH. Ali Maksum dan Nyai Hasyimah adalah rencana antar kedua orang tua mereka yang telah memiliki hubungan yang dekat sebagai sahabat. Kedekatan hubungan akan lebih akrab, dengan menikahkan putra-putri mereka untuk menjalin suatu hubungan kekeluargaan. Sebulan setelah menikah KH. Ali Maksum mendapat tawaran untuk pergi haji dan beliau juga berkeinginan untuk belajar di Mekkah, sehingga beliau tidak melewatkan tawaran tersebut. Walau dengan berat hati KH. Ali Maksum harus meninggalkan istrinya, Nyai Hasyimah. Pernikahan KH. Ali Maksum dan istrinya dikaruniai 8 orang anak yaitu, Adib (wafat saat kecil), KH. Atabik Ali, KH. Jirjis Ali, Nyai Siti Hanifah Ali, Nyai Durroh Nafisah Ali, Nafisah (wafat saat kecil), KH. Rifqi Ali dan Nyai Ida Rufaidah Ali.⁷¹

KH. Ali Maksum wafat diusia 74 tahun, pada hari Kamis, 7 Desember 1989. Beliau menghembuskan napas terakhir di RSUP dr. Sardjito, Yogyakarta setelah delapan hari dirawat di ruang ICCU.⁷² Beliau meninggal setelah beberapa minggu dilaksanakannya muktamar di Pesantren Krapyak, jenazah beliau dikebumikan bersebelahan dengan

⁶⁹ Muhammad, <https://bangkitmedia.com/7-keistimewaan-kh-ali-maksum-yang-sulit-dilupakan/> diakses pada tanggal 17 Agustus 2021, Pukul 15.02.

⁷⁰ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu,*, hlm.56

⁷¹ Ma'rifatun, Skripsi: "*Peran KH. Ali Maksum di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*",, hlm 40

⁷² Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu,*, hlm.222

makam KH. Munawwir yang berada di Dongkelan, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.⁷³

C. Latar Belakang Pendidikan KH. Ali Maksum

1. Lingkungan Keluarga

Pada saat masih kanak-kanak KH. Ali Maksum mendapat pendidikan dari lingkungan keluarga. Hal ini karena dalam mendidik anaknya, KH. Maksum lebih percaya pada pendidikan pesantren daripada pendidikan yang diadakan di sekolah-sekolah yang dibentuk oleh penjajah Belanda dan Jepang. Sehingga dari kecil KH. Ali Maksum mendapatkan pendidikan dari ayahnya sendiri.⁷⁴ Meskipun hanya mendapat pendidikan dari lingkungan keluarga saat kecil namun, KH. Ali Maksum mendapatkan pendidikan karakter ataupun pendidikan keilmuan dengan sangat baik.

Dalam pendidikan karakter KH. Maksum dikenal sebagai orang yang tegas, terbuka dan toleran. Sehingga pembentukan karakter KH. Ali Maksum sedari kecil merupakan pantulan keribadian ayahnya KH. Maksum. Sikap tegas ayahnya diperlihatkan saat KH. Maksum menolak rencana pendirian sekolah untuk orang Cina Nasrani yang akan dibangun dekat jalan menuju pondok Soditan. Sikap terbuka dan toleran terbentuk karena KH. Ali Maksum tinggal di Lasem dengan multi etnis, sehingga ayahnya selalu mengajarkan beliau untuk memiliki jiwa toleransi yang tinggi.⁷⁵

Dari sisi pendidikan keilmuan khususnya keilmuan agama, KH. Ali Maksum mendapatkan pelajaran dasar-dasar keagamaan dari ayahnya. Seperti belajar tentang huruf hijaiyah agar bisa membaca Al-Qur'an dan belajar tentang dasar-dasar ilmu fikih (hukum agama).⁷⁶ KH. Maksum sangat menginginkan anaknya menjadi seorang ahli ilmu

⁷³ Nur Khalik Ridwan, *Ensiklopedia Khittah NU Jilid IV: Tokoh Pemikiran Khittah NU*, (Yogyakarta: Diva Press, 2020), hlm 120

⁷⁴ Mustolehudin dan Siti Muawanah, "Pemikiran Pendidikan KH. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta" dalam *Jurnal Edukasi*,..., hlm. 23.

⁷⁵ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu*, ..., hlm. 33

⁷⁶ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu*, ..., hlm. 31

fikih, sehingga KH. Ali Maksum selalu diajarkan berbagai kitab dasar ilmu fikih dengan senang beliau pun belajar ilmu fikih. Namun, kemampuan KH. Ali Maksum ternyata lebih kuat dalam pelajaran kitab Alfiyah Ibnu Malik, yang di dalam terdapat ilmu tentang nahwu, shorof dan balaghah.⁷⁷

2. Lingkungan Pesantren

Setelah KH. Ali Maksum mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga, dari sini dalam jiwa beliau sudah mulai tumbuh suatu kesadaran untuk menjadi santri. Hal ini karena pendidikan keluarga yang diberikan secara langsung terjadi di pesantren milik ayahnya, sehingga setiap hari KH. Ali Maksum selalu berinteraksi dengan para santri dan mulai tertanam dalam jiwa bahwa KH. Ali Maksum harus menjadi santri. Dengan keteguhan hati, KH. Ali Maksum melakukan studi agama di luar pesantren milik ayahnya. Dan menjadi santri kelana yang melakukan pencarian ilmu dari satu pesantren ke pesantren lain untuk mendapatkan guru yang masyhur.

Proses KH. Ali Maksum menjadi santri kelana, pertama kali dimulai dari pondok pesantren yang tidak terlalu jauh. KH. Maksum mengirimkan putranya Pesantren Simbang Kulon, Buaran, Pekalongan. Disana KH. Ali Maksum dibimbing oleh KH. Amir Idris yang merupakan besan dari ayahnya. Alasan KH. Maksum mengirim KH. Ali Maksum ke pesantren KH. Amir Idris karena, adanya ikatan keluarga, dan KH. Amir Idris merupakan ulama yang menjadi alumni Mekkah serta murid dari Kyai Saleh Darat, Semarang.⁷⁸ Disana KH. Ali Maksum belajar khusus tentang ilmu balaghah.

Sesudah menimba ilmu di Pesantren KH. Amir Idris, KH. Ali Maksum menjadi santri kelana yang menimba ilmu agama ke daerah yang lebih jauh. Pesantren yang beliau tuju adalah Pondok Pesantren

⁷⁷ Jamalul Muttaqin, "Kajian Hadis Ahl Al – Sunnah di Pesantren: Studi Kitab Hujjah al-Sunnah wa al-Jama'ah Karya Kyai Ali Ma'sum Krapyak" dalam *Jurnal Riwayah*, Vol. 6, No. 2 2020, hlm. 259.

⁷⁸ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu,*, hlm.39

Tremas, Pacitan, Jawa Timur. Pacitan adalah daerah yang menjadi pusat pendidikan agama terbesar di wilayah Jawa Timur. Kelebihan Pondok Pesantren Tremas terkenal dengan pendidikan tentang studi tata bahasa Arab.⁷⁹

Selama di Tremas KH. Ali Maksum belajar kepada KH. Dimiyathi. KH. Ali Maksum memilih studi khusus mengenai tafsir Al-Qur'an dan ilmu bahasa Arab. Beliau juga merupakan salah satu murid yang pandai dan berprestasi, hal ini dibuktikan dengan ditunjuknya beliau oleh KH. Dimiyathi untuk mengajar walau dibilang KH. Ali Maksum masih menjadi santri junior. Serta memiliki kelebihan dalam membaca dan memahami kitab kuning.⁸⁰

Selama delapan tahun, selain mencari ilmu di Pesantren Tremas, KH Ali Maksum juga melakukan pengabdian. Disana beliau, melakukan pembaharuan sistem pendidikan pesantren dengan melalui modernisasi sistem pendidikan pesantren klasik ke sistem madrasah modern. Sehingga berdirilah madrasah Tremas pada tahun 1932 atas izin KH. Dimiyathi.⁸¹

Selain mencari ilmu di beberapa pesantren KH. Ali Maksum juga melakukan studi agama ke Mekkah yang dilaksanakan satu bulan setelah beliau menikah. Di Mekkah beliau berguru kepada Sayid Alwi bin Abbas Al- Maliki Al- Hasani dan Syaikh Umar Hamdan. Selama 2 tahun di Mekkah beliau melakukan ibadah haji, mengkaji beberapa ilmu agama. Seperti bahasa Arab, memperdalam ilmu pengetahuan Islam terutama dalam ilmu tafsir dan ilmu Hadits.

3. Lingkungan Sosial

Selain mendapatkan pendidikan keluarga dari ayahnya, KH. Ali Maksum sering berinteraksi dengan teman-temannya dalam pengajian

⁷⁹ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu,*, hlm.42-43.

⁸⁰ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu,*, hlm.48-49.

⁸¹ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu,*, hlm. 50.

yang diadakan di langar atau masjid yang diajar oleh beberapa tokoh agama setempat di Lasem. Beberapa tokoh agama itu adalah: Kyai Abdullah bin Umar, Kyai Abdul Aziz, Kyai Zainudin, Kyai Kholil dan Kyai Dimyathi Umar.⁸²

Seperti anak-anak pada umumnya, masa kecil KH. Ali Maksum sangat akrab permainan. Beliau sangat gemar bermain sepak bola, selain sepak bola beliau juga suka bermain layang-layang bersama KH. Abdul Hamid. KH. Ali Maksum dan Kyai Hamid sangat mudah bergaul, mereka bergaul dengan para santri baik santri asal Lesam atau santri dari luar yang bermukim di Lesam. Selain senang bermain sepak bola dan layang-layang. KH. Ali Maksum juga menyukai hal-hal yang bersifat kesenian. Beliau menyukai wayang. Hal ini dibuktikan, beliau sering mengajak adiknya KH. Ahmad Syakir, untuk melihat pertunjukan wayang bersama.⁸³

D. KH. Ali Maksum Menjadi Ulama, Tokoh Pesantren dan Rais'Am NU

Sebagai Ulama, KH. Ali Maksum memiliki tugas untuk menjadi pewaris para Nabi. Para santri atau anak didik yang telah beliau ajar, memiliki *output* selalu mengutamakan dan menjaga semangat keulamaan dan kebangsaan. Tanpa harus menjadi kyai yang berjubah. Santri-santri beliau banyak yang menjadi budayawan, dokter, politisi atau ulama yang menjadi politisi pun ada. Melihat hal demikian, ini menjadi bukti bahwa KH. Ali Maksum adalah ulama yang tidak hanya memiliki otoritas saat mengajarkan ilmu agama, juga bukan ulama yang hanya mencapai derajat spiritual tertinggi. Akan tetapi KH. Ali Maksum termasuk dalam ulama berkualitas. Derajat kualitas keulamaan beliau, tidak harus dilihat dari jumlah pengakuan umat dan para pengikutnya.⁸⁴

⁸² Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu,*, hlm. 32.

⁸³ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu,*, hlm. 30.

⁸⁴ Muhammad Ash-Shiddiqy, "Kerukunan dan Resolusi Konflik dalam Tradisi Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta)" dalam *Jurnal Tamaddun*, Vol. 8 No. 1, 2020, hlm. 205.

Keulamaan KH. Ali Maksum diumpamakan dengan pohon yang akarnya menghujam di kedalaman bumi, namun cabang dan rantingnya merangkai-rangkai ke langit. Di Al-Qur'an disebut dengan, *ashluha tsaabitun wa far'uha fis samaa'*. Tipologi ini memang sangat tercermin dalam diri KH. Ali Maksum. Karena beliau tidak pernah terjebak dalam dikotomi kehidupan dunia dan akhirat. Dalam melayani keperluan umat secara duniawi tidak sedikit pun mengurangi kekhusyuannya dengan Allah. Atau sebaliknya, dalam menjaga derajat kekhusyuan spiritual, beliau tidak pernah meninggalkan perannya dalam hubungan sosial. Pada zamannya KH. Ali Maksum menjadi rembulan yang selalu memancarkan rahmat-Nya Allah untuk melayani umat. Sehingga umatnya dapat mengikuti arus globalisasi dengan memiliki pegangan nilai dari pengasuhan sang ulama.⁸⁵

Sepulangnya dari Mekkah KH. Ali Maksum sudah menjadi ulama muda, hal ini dilihat dari kehebatannya menjadi ulama intelektual. Beliau terkenal menjadi ulama fikih, ahli tasawuf, dan seorang hafizh yang menguasai ilmu Al-Qur'an termasuk Qira'ah sab'ah dan ilmu-ilmu lainnya.⁸⁶ Sebagai ulama KH. Ali Maksum memiliki kemasyhuran yang ada dalam dirinya, ada 4 hal kemasyhuran yang dimiliki KH. Ali Maksum sebagai ulama, yaitu:⁸⁷

1. *Ulama al-Mausu'iyu*

Kemasyhuran KH. Ali Maksum menjadi *ulama al-Mausu'iyu* mempunyai arti bahwa beliau memiliki ilmu pengetahuan luas, beliau mampu membaca berbagai kitab-kitab termasuk kitab yang tergolong sulit. Beliau merupakan ulama yang ensiklopedis.

⁸⁵ Muhammad Ash-Shiddiqy, "Kerukunan dan Resolusi Konflik dalam Tradisi Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta)" dalam *Jurnal Tamaddun*,, hlm. 206)

⁸⁶ Ma'rifatun, Skripsi: "*Peran KH. Ali Maksum di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*",, hlm 45

⁸⁷ Annurngrukem <http://annurngrukem.com/mengenai-ulama-yogyakarta-empat-kepribadian-kh-ali-maksum-krapyak/> diakses tanggal 17 Agustus 2021, pukul 15.05

2. *Ulama al-Munsif*

KH. Ali Maksum adalah seorang ulama yang objektif, berpikir moderat dan selalu menghindari perselisihan. Hal ini karena beliau memiliki banyak buku dan kitab sebagai bahan referensi.

3. *Ulama al-Mutawassith, al-Mu'tadir, al-Mutasamih*

KH. Ali Maksum adalah ulama yang moderat, dan menjunjung tinggi nilai toleransi. Beliau menganggap sama semua golongan dan memberikan solusi atas masalah yang terjadi.

4. *Ulama al-Murabbi*

Meski KH. Ali Maksum adalah seorang ulama, namun beliau memiliki hubungan yang dekat dengan santrinya. Dengan kedekatan inilah beliau mentransferkan ilmu kepada para santrinya

KH. Ali Maksum sebagai tokoh pesantren. Setelah memperdalam ilmu keagamaan dari beberapa pesantren dan dari Mekkah, KH. Ali Maksum mulai mengabdikan diri untuk pesantren milik ayahnya di Lasem. Saat itu KH. Ali Maksum mampu mengatasi masalah yang ada di pesantren, beliau membantu ayahnya melewati hambatan-hambatan yang ada pada saat itu karena pesantren Soditan mengalami tekanan politik dan keagamaan dari pihak penjajah Jepang. Tekanan politik dan keagamaan yang dilakukan penjajah Jepang juga terjadi di pesantren Krapyak, milik mertua KH. Ali Maksum di Yogyakarta. Melihat keberhasilan KH. Ali Maksum dalam mengatasi permasalahan yang dialami pesantren Soditan, keluarga besar pesantren Krapyak meminta beliau untuk *boyong* ke pesantren Krapyak. KH. Ali Maksum pindah ke Yogyakarta pada tahun 1942.

Setelah meninggalnya KH. M. Munawwir, KH. Ali Maksum melakukan beberapa hal penting dalam pengembangan Pesantren Krapyak pada periode 1943-1970. Langkah *pertama*, yang dilakukan KH. Ali Maksum setelah tiba di Pesantren Krapyak adalah melakukan kaderisasi bagi putra, putri dan keluarga dari KH. M. Munawwir yang dilakukan selama dua tahun. *Kedua*, mengubah sistem pembelajaran dengan

melakukan sistem madrasa untuk mengajarkan kitab klasik. *Ketiga*, KH. Ali Maksum mendirikan lembaga pendidikan yang terdiri dari: TK (Taman Kanak-kanak), MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTS (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah), SMP eksata alam, Madrasah Banat, Madrasah Hufadz dan Madrasah Diniyah. *Keempat*, mengubah masa pendidikan pada jenjang pendidikan yang disesuaikan dengan angkatannya.⁸⁸

Perkembangan Pesantren Krapyak yang dilakukan dari sistem pendidikan dan pembangunan fisik sangat mengalami kemajuan. Pada tahun 1970, Pesantren Krapyak bahkan disebut sebuah asrama perguruan Islam. Hal ini karena KH. Ali Maksum tidak melarang para santri untuk mengenyam pendidikan formal. Dan KH. Ali Maksum selalu berusaha menyeimbangkan pendidikan antara pengajian Al-Quran dan kajian kitab kuning bagi para santrinya.⁸⁹ Bahkan pembangunan yang terjadi di Pesantren Krapyak juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Banyak masyarakat yang membuat warung makan, toko alat tulis dan warung klontong yang bermanfaat bagi peningkatan taraf perekonomian masyarakat. Hal ini menjadi peran penting bagi Pesantren Krapyak dalam menjaga kesatuan dan persatuan dengan masyarakat.

Dalam mendidik para santri di Pondok Pesantren Krapyak, KH. Ali Maksum merupakan guru yang *allamah* dan sangat alim. Hal ini disampaikan oleh salah satu santrinya yaitu KH. Said Aqil Siroj. Menurut pengakuannya, KH. Ali Maksum selalu mendorong dan memberikan kesempatan untuk para santrinya berpikir kritis. Beliau selalu memberi peluang bagi para santri untuk menyampaikan pendapat dengan pemikirannya yang kuat dan logis.

“Kiai Ali Maksum mengajari santrinya agar berani komentar, berani ngeritik, berani. Tapi dengan syarat kitanya mampu, terukurlah, terukur. Adanya kemampuan untuk mengkritik, ayo kritik. Ada kemampuan melakukan perbandingan, melakukan komparasi, silahkan kamu lakukan. Ia kiai ali cara mendidiknya”, terang Kiai Said

⁸⁸ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu,*, hlm. 100

⁸⁹ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu,*, hlm.102

pada galawicara Peci dan Kopi episode Yang Tak Banyak Diketahui tentang Kiai Said pada 30 April 2020 lalu.⁹⁰

Sebagai pemimpin di Pondok Pesantren Krapyak, kepemimpinan KH. Ali Maksum tergolong dalam seorang pemimpin yang berkarismatik. Pemimpin yang karismatik adalah pemimpin dengan kemampuan yang bersifat khusus sebagai anugerah. Sehingga masyarakat patuh untuk mengikutinya karena kewibawaan yang dimiliki pemimpin tersebut.⁹¹ Hal ini didasari dengan kepribadian istimewa yang dimiliki KH. Ali Maksum sehingga beliau menjadi panutan untuk orang-orang yang dipimpinya. Kepemimpinan KH. Ali Maksum yang karismatik ini diartikan sebagai kyai yang dalam dirinya telah melekat karisma yang berdasarkan pada tingkat keshalehan, tingkatan ilmu agama, gaya kepemimpinan serta segala aspek yang patut untuk diteladani dan dapat dijadikan panutan. KH. Ali Maksum adalah panutan yang baik tidak hanya dari segi agama, namun juga segi sosial, ekonomi, politik dan budaya.

Berada di keluarga dan lingkungan yang memiliki tradisi kuat dengan histori Nahdlatul Ulama (NU), KH. Ali Maksum ikut berjuang aktif dalam aktivitas NU baik di Lesam, di Tremas maupun saat beliau sudah pindah ke Krapyak. Pada tahun 1950, KH. Ali Maksum mulai aktif dalam struktural kepengurusan NU secara formal di Yogyakarta. Alasan keaktifan beliau adalah organisasi NU di Yogyakarta harus dibimbing secara intensif, karena telah terjadinya penyempitan ruang gerak organisasi NU dalam bidang sosial dan politik. Dan memburuknya eksistensi NU, yang disebabkan oleh tidak stabilnya kekuatan elit NU akibat situasi sosial politik. Perjuangan KH. Ali Maksum dalam NU di Yogyakarta adalah

⁹⁰ Muhammad Syakir NF, <https://www.nu.or.id/post/read/125139/ketawadhuan-kh-ali-maksum-dalam-kebesarannya-sebagai-ulama>. diakses tanggal 17 Agustus 2021, pukul 13.47.

⁹¹ Neni Rosita, "Kepemimpinan Kharismatik Kiyai di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta" dalam *Jurnal Sangkep Kajian Sosial Keagamaan*, Vol 1, No. 2, 2018, hlm. 169.

melakukan pembenahan internal struktural organisasi NU DIY. Beliau melakukan pendekatan kepada kader-kader muda untuk memotivasi agar mereka mengetahui seberapa pentingnya sebuah pengabdian. Keaktifan yang ditunjukkan KH. Ali Maksum bagi organisasi NU di Yogyakarta, menambah kiprah beliau dalam NU yaitu diangkatnya beliau sebagai Rais Syuriah Wilayah Yogyakarta.⁹²

Setelah menjadi Rais Syuriah PWNU Yogyakarta beberapa tahun, dari periode tahun 1975-1981. KH Ali Maksum menjalin dan menjaga hubungan dengan berbagai tokoh agama, pengurus organisasi sosial keagamaan dan politik untuk menghindari konflik dan perpecahan. Pada Munas Alim Ulama NU yang dilaksanakan di Kaliurang, Sleman, Yogyakarta, tanggal 30 Agustus-2 September 1981. KH. Ali Maksum dikukuhkan sebagai Rais Am PBNU. Dinyatakan bahwa KH. Ali Maksum selain sebagai pengaruh pondok pesantren Krapyak, beliau juga sebagai Rais Am menggantikan KH. Bisri Syansuri yang telah wafat pada tanggal 25 April 1980 / 19 Jumadil Akhir 1400.⁹³

Menempati jajaran penting dalam NU yaitu menjadi Rais Am PBNU. Keadaan KH. Ali Maksum ini mengejutkan beberapa pihak, hal ini karena dalam Munas Alim Ulama NU yang dilaksanakan di Kaliurang dihadiri oleh murid KH. Hasyim Asy'ari yaitu KH. Mahrus Aly dan KH. As'ad Syamsul Afirin. Dua tokoh ini menjadi tokoh yang berpotensi menjadi Rais Am. Walau lebih muda dari dua tokoh tersebut, namun KH. Ali Maksum terpilih karena diakuinya kedalaman pengetahuan beliau, serta adanya anggapan bahwa beliau yang pantas memimpin NU selama masa NU mendeklarasikan untuk kembali ke Khittah NU 1926.⁹⁴

Dalam masyarakat NU, KH. Ali Maksum masuk dalam kategori kyai Khittah. Kyai Khittah adalah kyai yang menjadi tempat untuk

⁹² Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu,*, hlm. 86-89

⁹³ Nur Khalik Ridwan, *Ensiklopedia Khittah NU Jilid IV: Tokoh Pemikiran Khittah NU,*, hlm. 117.

⁹⁴ Muhammad 'Ainun Na'iim, Skripsi: "*Konsep Kepemimpinan KH. Ali Maksum dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam*", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), hlm. 9.

berkomunikasi dan membangun aliansi dalam memperjuangkan dan mengembangkan Khittah NU di segala situasi meski dalam situasi sulit sekalipun.⁹⁵ Khittah NU sendiri merupakan landasan berpikir, bertindak dan berjuang warga NU yang berisi pokok-pokok amal keagamaan dan kemasyarakatan.⁹⁶ Hal ini dibuktikan dengan melihat sejarah dalam NU, KH. Ali Maksum merupakan tokoh pejuang Khittah NU bersama dengan para ulama lainnya. Setelah merumuskan Khittah NU dalam Mukhtamar NU, KH. Ali Maksum ditunjuk sebagai Mustasyar NU, bersama dengan KH. Masikur, KH. Saifudin Zuhri, KH. R. As'ad Syamsul Arifin, KH. Mahrus Ali, H. Imron Rosyadi, KH. Idham Chalid dan H. Munasir.⁹⁷

KH. Ali Maksum adalah orang yang berilmu, maka selain sebagai tokoh penting dalam masyarakat. Beliau juga memiliki peninggalan berupa karya tulis keagamaan. Berikut beberapa karya KH. Ali Maksum yaitu:

1. *Hujjah Ahlissunah wal Jama'ah*
2. *Jawami'ul Kalim: Manqulah min Ahadits al-Jami'ash-Shagir Murattabah 'ala Huruf Hiyaiyyah ka Asliha, Tasrif ul-Kalimah, As Sharf al Wadlih, Risalatus Shiyam*
3. *Mizanul 'Uqul fi Ilmil Mantiq*
4. Ajakan Suci berisi Pokok-Pokok Pikiran Tentang NU
5. *Eling-Eling Siro Manungso*
6. *Risalah Ramadhan (Risalatussiyam)*⁹⁸

Sebagai tokoh NU yang pernah menjadi Rais'Am KH. Ali Maksum juga memiliki pemikiran yang sangat monumental berkaitan dengan asas perjuangan NU. Berikut pemikiran KH. Ali Maksum tentang asas dalam perjuangan NU, yaitu:

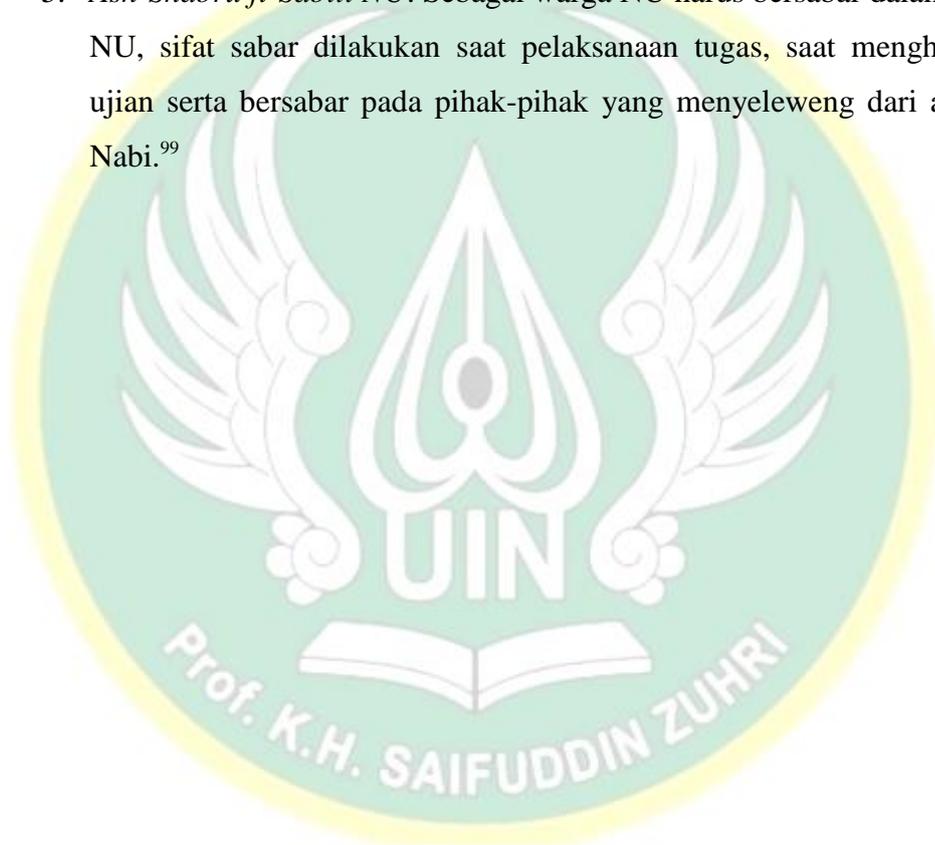
⁹⁵ Nur Khalik Ridwan, *Ensiklopedia Khittah NU Jilid IV: Tokoh Pemikiran Khittah NU*, ..., hlm.75.

⁹⁶ Nur Khalik Ridwan, *Ensiklopedia Khittah NU Jilid I: Sejarah Pemikiran Khittah NU*, (Yogyakarta: Diva Press, 2020), hlm. 21.

⁹⁷ Nur Khalik Ridwan, *Ensiklopedia Khittah NU Jilid IV: Tokoh Pemikiran Khittah NU*, ..., hlm. 119.

⁹⁸ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu*, ..., hlm. 239.

1. *Ats-Tsiqatu bi-Nahdlatil Ulama*. Bermakna, warga NU harus percaya bahwa NU merupakan satu-satunya tuntunan hidup yang benar.
2. *Al-Ma'rifat wal Istiqan bi NU*. Bermakna, bahwa sebagai warga NU harus paham tentang NU secara bersungguh-sungguh.
3. *Al-Amalu bi-Ta'limi NU*. Sebagai warga NU harus mempraktikkan ajaran dan tuntunan yang ada dalam NU.
4. *Al-Jihadu fi Sabili Nu*. Sebagai warga NU tentu harus ikut berjuang agar NU tetap berkembang serta lestari.
5. *Ash-Shabru fi-Sabili NU*. Sebagai warga NU harus bersabar dalam ber-NU, sifat sabar dilakukan saat pelaksanaan tugas, saat menghadapi ujian serta bersabar pada pihak-pihak yang menyeleweng dari ajaran Nabi.⁹⁹



⁹⁹ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu,*, hlm. 240.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam: Telaah Atas Buku Biografi KH. Ali Maksum Krpyak Karya Ahmad Athoillah

Bab ini peneliti menjabarkan terkait konsep guru Pendidikan Agama Islam yang ada dalam buku biografi KH. Ali Maksum Krpyak yang berjudul "*KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan NU*". Penjabaran pada bab ini berdasarkan pada pemaparan kajian teori yang ada dalam bab II dan penjelasan pada bab III. Buku biografi yang berisi perjalanan KH. Ali Maksum selama hidupnya menjadi ulama, pengasuh pondok pesantren, pemimpin organisasi masyarakat terbesar di Indonesia yaitu NU, bahkan menjadi dosen yang tentu dalam diri beliau telah melekat sosok seorang guru. Dari buku biografi ini dapat dilihat bagaimana cara KH. Ali Maksum memerankan diri sebagai pendidik yang baik. Hal ini dapat memberikan gambaran dalam membentuk pendidik atau calon pendidik untuk memperbaiki diri, mengembangkan diri dan membangun kemajuan dalam dunia pendidikan.

Seperti yang telah dibahas di pembahasan sebelumnya, guru menjadi tokoh utama dalam memajukan dunia pendidikan. Dengan begitu profesi guru merupakan profesi yang memiliki kemuliaan. Karena dengan bantuan guru, generasi penerus menjadi insan yang berpengetahuan serta berkepribadian menjadi manusia yang utuh. Terlebih lagi di era yang terus berkembang ini, guru PAI memiliki peranan yang penting untuk tetap mempertahankan nilai-nilai moral pada generasi muda di tengah perubahan yang terus terjadi secara dinamis, sehingga generasi muda tidak terjerumus pada perilaku yang melanggar norma. Dengan demikian dalam mengajar, guru PAI diharapkan mampu memperhatikan perkembangan peserta didik dari segala aspek. Baik dari segi keilmuan, sifat-sifat, dan tingkah laku.

Untuk menyajikan data di bab IV ini, peneliti menganalisis konsep guru PAI dalam buku biografi KH. Ali Maksum yang telah dibaca keseluruhan isi bukunya dan menentukan bagian-bagian yang berkaitan dengan objek penelitian. Setelah menentukan bagian-bagian untuk dikutip berupa data yang sesuai, baru peneliti akan menganalisis dan menyimpulkan konsep guru Pendidikan Agama Islam yang ada dalam buku biografi tersebut. Berikut adalah beberapa konsep guru Pendidikan Agama Islam dalam buku biografi KH. Ali Maksum Krapyak berjudul “KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren dan NU”:

1. Berkompetensi Profesional

Kemampuan profesional merupakan kemampuan guru dalam memahami materi pelajaran yang akan disampaikan. Untuk dapat memahami materi tersebut, seorang guru harus belajar terlebih dahulu agar menjadi orang berilmu. Berilmu dalam Islam dikenal dengan istilah *alim*. Dalam bahasa Arab kata *alim* mempunyai arti orang yang berilmu atau orang yang tahu. Meski diambil dalam bahasa Arab, istilah *alim* tidak hanya dimaknai sebagai orang yang ahli dalam hal agama saja. Namun makna *alim* dapat dimaknai secara umum.¹⁰⁰

Syarat utama menjadi guru yaitu berilmu. Berilmu menjadi hal pokok yang harus dimiliki guru, karena sebelum guru menjalankan tugasnya menyampaikan suatu ilmu, maka guru dituntut mempunyai modal ilmu untuk diberikan kepada peserta didik. Alasan yang membuat KH. Ali Maksum mulai mengajar di pesantren karena beliau dianggap mampu dari segi keilmuan yang beliau miliki. Dalam buku biografi KH. Ali Maksum disebutkan bahwa:

“Dalam perannya, kyai Ali pada masa masih berstatus sebagai santri dengan usia muda dipercaya oleh KH. Dimiyathi untuk mengajar di Tremas. Hal ini karena prestasi Kyai Ali Maksum dalam membaca dan memahami kitab kuning tampak

¹⁰⁰ Nur Hashimah Jalaluddin, “Perliasan Makna Alim: Analisis Semantik Kognitif” dalam *Jurnal Gema Online*, Vol. 12, No. 2, 2012, hlm. 461.

menonjol dibandingkan dengan santri lain. Pada diri Kyai Ali Maksum muncul kekuatan pribadi dan penguasaan ilmu yang amat luas.....”¹⁰¹

Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa KH. Ali Maksum adalah orang yang berilmu. Diusia yang masih muda, beliau telah ditunjuk oleh gurunya mengajar di Pondok Pesantren Tremas, salah satu tempat KH. Ali Maksum menuntut ilmu. KH. Ali Maksum dipercaya oleh gurunya untuk mengajar karena beliau telah mahir pada suatu bidang ilmu, disini KH. Ali Maksum mampu memahami ilmu kitab kuning. Selain pandai dalam kajian kitab kuning KH. Ali Maksum juga pandai dalam ilmu-ilmu yang lain. Di bab sebelumnya, dalam bab III disebutkan bahwa KH. Ali Maksum adalah sosok seorang yang berilmu dalam bidang fikih, nahwu, shorof dan balaqah

Setelah menjadi orang yang berilmu, tentu tidak membuat KH. Ali Maksum merasa cukup dan berhenti dalam mengembangkan pengetahuan keilmuannya. Disebutkan dalam bab sebelumnya, bahwa KH. Ali Maksum pergi menuntut ilmu hingga ke Mekkah setelah menikah dan bahkan setelah beliau mengajar di Pondok Pesantren Lesam. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa KH. Ali Maksum adalah sosok yang gemar menambah ilmu pengetahuan:

“Setelah dua tahun di Mekkah dengan mengantongi berbagai pengetahuan Islam khususnya pada ilmu tafsir dan hadits serta beribadah haji, kyai Ali Maksum akhirnya pulang dari Mekkah dan tinggal bersama istrinya di rumah orangtuanya di Soditan....”¹⁰²

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa KH. Ali Maksum adalah sosok seorang yang selalu mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang lain. Dari cerita KH. Ali Maksum tersebut dapat diteladani sikap semangat menuntut ilmu yang dilakukan beliau. Hal ini

¹⁰¹ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu,*, hlm. 48.

¹⁰² Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu,*, hlm. 61.

menunjukkan bahwa sebagai seorang guru, terus belajar dan menambahkan ilmu pengetahuan adalah suatu hal yang penting.

2. Mengembangkan Kurikulum dan Melakukan Inovasi dalam Pembelajaran

Telah disebutkan di bab pertama, bahwa kemajuan pendidikan akan berkembang jika didukung dengan keberadaan guru yang memiliki kualitas. Salah satu indikator guru yang berkualitas adalah memahami kurikulum. Mengingat, kurikulum adalah pedoman guru dalam mengajar. Maka agar mampu meningkatkan kualitas pendidikan, kurikulum memerlukan adanya pengembangan.

Pengembangan kurikulum menjadi suatu kegiatan merencanakan isi kurikulum yang dapat menciptakan kurikulum menjadi lebih luas dan spesifik. Proses dalam mengembangkan kurikulum ini, meliputi pengorganisasian komponen-komponen dalam pembelajaran. Seperti menjadikan lebih spesifik tujuan pembelajaran, menetapkan jadwal, mengolah mata pelajaran, menentukan sumber pelajaran dan komponen lain yang berguna agar proses pembelajaran berjalan lancar.¹⁰³ Sehingga jika ditarik kesimpulan, pengembangan kurikulum artikan proses dengan mengusahakan pelaksanaan kurikulum berjalan dengan baik dan proses untuk menyempurnakan kurikulum yang telah ada.

Sebagai pengasuh Pondok Pesantren Krapyak, menggantikan KH. Munawwir. KH. Ali Maksum menjadi guru yang melakukan pembaharuan di Pesantren Krapyak. Salah satu pembaharuan yang dilakukan beliau adalah mengembangkan kurikulum dan pembaharuan sumber belajar. Yaitu memasukkan pengajaran kitab-kitab klasik. Hal ini tertulis dalam buku biografi KH. Ali Maksum, sebagai berikut:

¹⁰³ Umar, dkk., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 178.

“Program baru pengajaran kitab-kitab klasik didukung oleh kepemilikan kitab milik Kiai Ali yang lengkap, karena banyaknya kitab milik ayahnya dari Lasem yang dibawa ke Krpyak.... Usaha pengkaji kitab kuning di Krpyak ini dilakukan oleh Kiai Ali sejak tahun 1943 sampai 1944 untuk tujuan kaderisasi.”¹⁰⁴

Dari kutipan tersebut, KH. Ali Maksum mencoba menyempurnakan kurikulum pendidikan yang ada di Pesantren Krpyak dengan menambahkan pengajaran kitab-kitab klasik. Karena sebelumnya Pesantren Krpyak adalah pesantren yang hanya spesifik mengajarkan hafalan Al-Qur’an. Selain melakukan pengembangan kurikulum dalam mata pelajaran. KH. Ali Maksum juga melakukan pengembangan kurikulum dalam hal pembaharuan sistem pembelajaran.

Pembaharuan sistem pembelajaran ini sudah dilakukan KH. Ali Maksum, saat beliau menjadi santri dan pengajar di Pesantren Tremas. Hal ini dapat diketahui dengan adanya suatu pernyataan dalam buku biografi KH. Ali Maksum. Sebagai berikut:

“Di Pesantren Tremas, Prof. Dr. H. A. Mukti Ali menyatakan bahwa Ali Maksum-lah yang kemudian menjadi penggerak utama modernisasi sistem pendidikan Pesantren Tremas yaitu dari sistem pendidikan pesantren klasik ke sistem madrasah modern.”¹⁰⁵

Dari kutipan tersebut, KH. Ali Maksum melakukan pengembangan pembelajaran dengan merubah sistem pendidikan pesantren klasik ke sistem pendidikan modern. Dari hal ini bukan berarti pendidikan pesantren yang bersifat klasik itu tidak baik. Namun KH. Ali Maksum melakukan perubahan untuk mengembangkan dan menyempurnakan sistem pengajaran yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

¹⁰⁴ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu,*, hlm. 75.

¹⁰⁵ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu,*, hlm. 50.

3. Menjadi Orangtua Kedua bagi Peserta Didik

Jika ada istilah yang mengatakan “*Sekolah adalah rumah kedua*”, maka guru adalah orangtua kedua bagi anak-anak. Sekolah menjadi rumah kedua karena setelah mendapatkan pendidikan dalam keluarga, maka anak-anak akan melanjutkan proses pendidikan di sekolah. Selama di sekolah anak-anak akan mendapat pendidikan dari seorang guru. Maka guru harus bersiap menjadi orangtua bagi peserta didiknya. Dalam lingkungan pesantren juga sama, pondok pesantren adalah rumah kedua bagi para santri. Terlebih lagi para santri tidak hanya belajar, namun juga tinggal dan melaksanakan rutinitas sehari-hari di pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan tempat belajar sekaligus tempat tinggal para santri. Maka pengasuh pondok pesantren menjadi orangtua bagi para santrinya. KH. Ali Maksum selama menjadi tokoh penting dalam Pesantren Krapyak juga menjadi sosok bapak bagi keluarga dan bagi para santri. Hubungan kekeluargaan yang dekat tidak hanya dilakukan KH. Ali Maksum dengan keluarganya, tetapi juga dilakukan saat beliau berinteraksi dengan para santri. Hal ini diceritakan dalam buku biografi KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren dan NU yang merupakan gambaran dari pengalaman KH. Kholil Bisri.

“bahwa dirinya (Kholil Bisri) bersama Najib Abdul Qadir dan Asyhari Marzuki dahulu suka main bola gombal dan dahulu Pak Ali bukan kiai atau Gus maupun simbah hanya bergeleng-geleng kepada entah suka entah marah atau gimana, namun hanya diam. Sementara Den Abdullah marah-marah karena tidur siangnya menjadi terganggu, namun di tengah-tengah itu ada Najib Abdulqadir jadi njur gimana gitu...., Dulu aku dan Masyhuri, Nu'man dan Awing dan siapa lagi setengah seneng ngindak-ngindak betis kenyal Pak Ali di kamar yang hanya disekat lemari, tanpa pintu tanpa aksesoris. Menikmati kaki-kaki kami Pak Ali mencari siaran bahasa Arab dari Radio Telefunken antik. Ketika Mbah Ali tertidur kemudian roti di lemari dan rokok kemudian dibawa kabur, namun paginya Kiai tidak pernah membahasnya, takzir bagi yang mengambil pohon

kelapa yang buahnya banyak banget di barat masjid akan kena denda 100 rupiah bagi yang ambil seperti Mansyur Hafid dan Mansyur Toha, aku (Kholil Bisri) juga kena dan kena denda rantai kera yaitu disuruh menulis lafal makna dari kitab Fathul Qarib dua kurasy. Setiap aku ketahuan maka selalu disuruh nulis lafal makna bahkan dari kitab-kitab yang tidak ku ketahui. Dahulu kalau terlambat ngaji harus rela jika rambutnya dipotong separo dan belajar berpidato pada gelapnya malam,”¹⁰⁶

Dari cerita pengalaman KH. Kholil Bisri yang terdapat dalam buku biografi KH. Ali Maksum dalam tergambar jelas bahwa, sebagai guru KH. Ali Maksum memiliki hubungan yang dekat dengan santrinya. Hubungan yang dekat antara KH. Ali Maksum dengan para santri, membuat para santri menyimbolkan KH. Ali Maksum sebagai bapak mereka. Dari kutipan diatas, peran KH. Ali Maksum menjadi orangtua para santri terlihat, saat beliau tidak marah atas perbuatan santrinya yang mengambil barang milik KH. Ali Maksum. Namun, beliau bersikap tegas jika para santri melakukan kesalahan dan melanggar aturan dengan memberikan sanksi sesuai tingkatan pelanggaran yang dilakukan. Bahkan simbol KH. Ali Maksum menjadi bapak bagi para santrinya tergambar atas usaha KH. Ali Maksum mencarikan jodoh santrinya. Berikut kutipannya:

“Umuruha 22 tahun, wa’du khidotuhil Qur’an Kiai Daris Mangkuyudan serta Dra. Wusmiyah berapa bulan lagi muthakhorijah Yusyain, aktif ning organisasi umat Fatayat. Kerep ditekak-ake ing ngendi-endi, lan otote ijo yakni ayu pancen wis bertaun-taun idam-idamane mung Rosim sing ngenteni pacarana akeh banget sebab maklum bocah sik wis mateng nanging gembirane ora nganti setengah gila. (Umurnya 22 tahun, ba’da hifdzil al-Qur’an dalam bimbingan Kiai Daris Mangkuyudan serta Dra. Wusmiyah berapa bulan lagi sudah hampir lulus, aktif di organisasi Fatayat. Sering dihadirkan dimana-mana dan cantik sekali sudah bertahun-tahun menjadi idam-idaman si Rosim dimana yang menunggu

¹⁰⁶ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu, ...*, hlm. 121.

ingin menjadi kekasihnya karena ia sudah dewasa tetapi dihatinya hanya ada Rosim seorang, tentu Rosim sangat bergembira bukan kepalang).”¹⁰⁷

KH. Ali Maksum memang benar-benar menjadi orangtua kedua bagi para santrinya. Selain mencarikan jodoh untuk para santrinya, dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa sebagai seorang guru, KH. Ali Maksum sangat paham perkembangan para santrinya. Beliau layaknya orangtua sesungguhnya bagi para santri, dengan memantau perkembangan biologis dan sikap setiap para santri. Hal ini bisa terwujud karena KH. Ali Maksum sangat akrab dengan para santri, sehingga hubungan yang dekat antara kedua pihak tercipta.

4. Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Mengembangkan potensi peserta didik adalah usaha yang dilakukan guru dalam menjalankan tugas di dunia pendidikan. Potensi sendiri mempunyai makna sebagai kemampuan yang dimiliki individu yang dapat dikembangkan dan diwujudkan dalam bentuk nyata.¹⁰⁸ Dalam Islam potensi seorang individu dikenal dengan fitrah yang menjadi dasar pengembangan manusia.¹⁰⁹ Dalam pendidikan Islam mengembangkan potensi peserta didik merupakan usaha dalam mengembangkan potensi atau fitrah manusia yang bersifat suci dan bersih, dan mencegah berkembangnya potensi yang bersifat negatif.

Secara umum, jika membicarakan potensi peserta didik maka akan mengarah pada kemampuan intelektual dan bakat seorang individu. Dengan berbagai macam perbedaan yang ada disetiap individu, tentu potensi setiap peserta didik pun berbeda-beda. Ada peserta didik dengan kelebihan dalam kemampuan intelektual, serta

¹⁰⁷ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu, ...*, hlm. 122.

¹⁰⁸ Aam Amaliyah dan Azwar Rahmat, “Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan” dalam *Jurnal Attadib*, Vol. 5, No. 1, 2021. hlm. 31.

¹⁰⁹ Ainul Naim, “Konsep Potensi Peserta Didik dalam Konteks Pendidikan Islam” dalam *Jurnal Al-Makrifat*, Vo. 3, No. 2, 2018, hlm. 5.

ada peserta didik mempunyai bakat dari kecil karena bawaan dari lahir.

Bakat sendiri menurut M. Ngalim Purwanto adalah suatu kecakapan yang dimiliki individu bersifat bawaan terkait dengan potensi tertentu.¹¹⁰ Bakat ini walau bersifat bawaan namun harus tetap diasah dan dilatih untuk memaksimalkan kemampuan yang sudah ada. Sedangkan kemampuan intelektual adalah kemampuan berpikir untuk bersikap dan bertindak secara cepat sesuai dengan keadaan yang berubah. Individu yang mempunyai kemampuan intelektual akan mampu bertahan dalam situasi apapun, dengan berperilaku sesuai keadaan.¹¹¹

Menjadi guru yang hebat adalah guru yang mampu menyukseskan masa depan peserta didiknya. Kesuksesan yang diperoleh oleh peserta didik, tidak lepas dari peran guru dalam mengoptimalkan potensi, bakat serta menyalurkan minat para siswa. Sebagai pendidik dan pengasuh pondok pesantren, KH. Ali Maksum menjadi sosok guru yang sangat mendukung berkembangnya potensi santrinya. Hal ini dibuktikan dengan perhatian yang diberikan KH. Ali Maksum kepada muridnya yang merupakan adik iparnya sendiri yaitu KH. Ahmad Warson. Gambaran yang diberikan KH. Ali Maksum adalah sebagai berikut.

“Warson gawe apa, cung? Kowe gawe kamus tenanan yo. Ora kena gawe kamus mung elek-elekan. Mbok cetak terus kok dol. Kudu sing apik tenan. Mengko nak ana sing ra ngerti takoko aku. (Warson kamu sedang membuat apa? Kamu kalau membuat kamus yang sungguh-sungguh. Jangan tanggung-tanggung. Kamu cetak terus dijual. Kamu harus membuat dengan bagus. Nanti kalau ada yang tidak tahu, tanyakan padaku).”¹¹²

¹¹⁰ Diny Kristianty Wardani, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Bandung: Confident, 2016), hlm. 79.

¹¹¹ Halim Purnomo, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019), hlm.168.

¹¹² Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu*, ..., hlm. 119.

Dari kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa seorang guru sudah sepatutnya memberikan kesempatan kepada peserta didiknya agar mampu mengembangkan potensi yang ada. Cara yang KH. Ali Maksum lakukan dalam mengembangkan potensi diri santrinya adalah dengan memberikan arahan agar santrinya bisa menekuni bidang tentang ilmu keagamaan dengan lebih spesifik. Selain memberikan dukungan untuk mengembangkan potensi pada bidang yang dikuasai santrinya, KH. Ali Maksum juga memberi peluang bagi para santri mengembangkan potensi diri di bidang lainnya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan buku biografi KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren dan NU

“.... Kyai Ali memperbolehkan santri untuk menempuh pendidikan formal dengan pengawasan para ustadz. Kyai Ali berusaha membuat keseimbangan pendidikan santri antara pengajian Al-Quran dan kitab-kitab kuning.”¹¹³

KH. Ali Maksum memberikan kesempatan bagi para santrinya untuk mengembangkan potensi tidak hanya di bidang keagamaan saja. Namun dengan memberi kesempatan para santri belajar di sekolah formal, KH. Ali Maksum telah memberikan peluang bagi para santri mengembangkan potensi di bidang lain. Selain mengembangkan potensi santri dibidang lain, memberikan kesempatan para santri belajar di sekolah formal juga akan meningkatkan mutu hasil pendidikan. Dengan begitu santri yang ada dibawah bimbingan beliau memiliki kepandaian dalam bidang agama ataupun kepandaian di bidang lainnya.

Dalam bab sebelumnya disebutkan bahwa, KH. Ali Maksum dalam memberikan pembelajaran pada santrinya selalu memberikan kesempatan kepada santrinya untuk berpendapat dan berdiskusi. Dari hal tersebut KH. Ali Maksum memberikan kemudahan bagi para santri untuk dapat memecahkan masalah dengan cara berdiskusi. Hal

¹¹³ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu,*, hlm. 102.

lain yang dilakukan KH. Ali Maksum dalam mengembangkan potensi santrinya adalah:

“Kyai Ali juga memberikan peluang pada santri-santrinya dan pengurus NU DIY untuk mendirikan sebuah majalah yang bernama Bangkit pada tahun 1979”¹¹⁴

Dari kutipan tersebut, KH. Ali Maksum dalam memperhatikan potensi para santrinya, tidak hanya mengamati dan mengarahkan potensi yang dimiliki para santri. Namun, KH. Ali Maksum juga memfasilitasi bagaimana potensi para santri itu dapat dikembangkan. Dengan mendirikan majalah untuk para santrinya, KH. Ali Maksum memberikan kesempatan agar para santri menuangkan pendapat dalam bentuk tulisan dan memberikan kemudahan bagi para santri untuk memperlihatkan karyanya dalam majalah tersebut.

5. Tawadhu

Istilah tawadhu berasal dari kata “*wadh'a*” yang mempunyai arti merendahkan, atau berasal dari kata “*ittadha'a*” yang bermakna merendahkan diri. Menurut Al-Ghozali tawadhu ialah mengeluarkan kedudukan sehingga menganggap bahwa orang lain lebih utama dari diri kita. Sehingga dapat dipahami bahwa tawadhu adalah sikap rendah hati yang selalu menghargai keberadaan orang di sekitar dan menganggap dirinya sama dengan orang lain. Jadi tawadhu adalah lawan kata dari takabur (sombong).¹¹⁵

KH. Ali Maksum termasuk dalam orang yang selalu bersikap tawadhu dimana hal ini bisa terlihat dalam catatan perjalanan kehidupan beliau saat akan dipilih menjadi Rais'Am NU. Dalam buku biografinya diceritakan bahwa:

“Pada proses aklamasi tersebut Kiai Ali mengucapkan pidato dan membuat pernyataan tertulis untuk tidak bersedia menduduki jabatan paling terhormat dalam NU. Dalam pernyataannya, Kiai Ali merasa dirinya kurang pantas dan

¹¹⁴ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu,*, hlm. 176.

¹¹⁵ Purnama Rozak, “Indikator Tawadhu dalam Keseharian” dalam *Jurnal Madaniyah*. Vol. 1, No. 12, 2017, hlm. 176-177.

kurang mampu mengisi kedudukan yang aman berat, terutama tanggung jawab terhadap warga NU.”¹¹⁶

Dari kutipan tersebut, KH. Ali Maksum menjadi ulama yang memiliki kerendahan hati. KH. Ali Maksum merasa tidak pantas menjadi pemimpin tinggi dalam NU karena beliau tahu bahwa ada banyak ulama yang dirasa lebih pantas menjadi Rais’ Am. Namun dalam pandangan seluruh ulama yang ada, dengan melihat kerendahan hati atau sikap tawadhu seorang KH. Ali Maksum ini menjadi alasan kuat untuk mengangkat beliau menjadi Rais’ Am NU.

Sikap tawadhu KH. Ali Maksum tidak hanya terlihat saat beliau akan diangkat menjadi Rais’ Am. Namun sikap rendah hatinya terlihat dalam kehidupan sehari-hari dalam pesantren. Beliau tidak pernah menunjukkan bahwa beliau merupakan sosok ulama atau orang yang memiliki kelebihan. Itu terlihat dari pola interaksi dengan lingkungannya dan dari segi pakaian yang sangat sederhana yang beliau kenakan sehari-hari.

“... Kyai Ali tidak pernah mau dipanggil kiai oleh santrinya, namun lebih suka dipanggil Pak Ali...., Kiai Ali tidak suka mengikat kepalanya dengan surban, kecuali menaruh surban di pundaknya atau untuk menutup kepalanya saja.”¹¹⁷

Dari kutipan tersebut terlihat jelas bahwa KH. Ali Maksum adalah sosok yang rendah hati bahkan dihadapan para santri sekalipun. Beliau tidak pernah menganggap dirinya lebih tinggi derajatnya dari orang lain. Jika biasanya seorang ulama identik dengan surban, berbeda dengan KH. Ali Maksum. Beliau tidak pernah memperlihatkan kemuliaannya dengan mengenakan surban atau hal lain yang menunjukkan bahwa beliau seorang ulama. Dengan kebiasaan beliau yang selalu hidup sederhana dalam hal berpakaian, bukan berarti beliau tidak memiliki kemuliaan. Beliau

¹¹⁶ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu*, ..., hlm. 143.

¹¹⁷ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu*, ..., hlm. 132.

akan menggunakan pakaian yang bagus saat beliau akan sholat, menemui tamu dan mengajar. Dari hal ini dapat dimengerti bahwa kemuliaan hanya milik Allah dan akan selalu kembali kepada Allah.

6. Berwibawa

Kata wibawa asalnya dari kata *zeggen* dengan makna berkata. Dalam hal ini kewibawaan adalah kekuatan yang mampu mengikat dan mempengaruhi orang lain. Untuk bisa bersikap wibawa seseorang harus mempunyai kelebihan, daya tarik untuk mampu mempengaruhi orang lain dalam hal sikap dan perilaku. Sehingga orang lain akan menghormatinya. Maka dari ini berwibawa adalah sikap yang timbul sehingga orang lain akan hormat, tunduk serta segan atas kehendak dari seseorang yang memiliki kekuasaan atau kelebihan-kelebihan tertentu.¹¹⁸

Dengan sikap wibawa, ini menunjukkan bahwa guru sudah menjadi profesional karena dalam diri peserta didik akan timbul rasa kagum dan patuh akan perintah guru sehingga membantu pelaksanaan pembelajaran. Untuk dapat menciptakan kewibawaan seorang guru di hadapan peserta didik, maka guru bisa melakukan hal-hal berikut seperti: adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, menjadi orang yang memberi contoh pertama kali, dapat dipercaya dengan menggunakan kata-kata sebagai ikatan, serta memegang teguh nilai-nilai hakiki.¹¹⁹

Sebagai seorang ulama dan guru. Tentu KH. Ali Maksum dalam sosok orang yang berwibawa. Beliau mempunyai kelebihan dalam menyelesaikan masalah. Dengan memiliki sikap yang terbuka dan berjiwa toleransi yang tinggi. KH. Ali Maksum mampu menyelesaikan berbagai masalah dalam hal keagamaan. Seperti

¹¹⁸ Ahmad Syaiful Amal, "Pola Komunikasi Kyai dan Santri dalam Membentuk Sikap Tawadhu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang" dalam *Jurnal Inject*, Vol. 3, No. 2, 2018, hlm. 260.

¹¹⁹ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Pendidik yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017), hlm 75-76.

masalah kerukunan antar umat beragama, masalah dalam organisasi NU, masalah praktek keagamaan yang menyimpang, dan masalah keagamaan lain hingga masalah menyangkut masalah kebangsaan.

Sebagai orang yang berwibawa tentu perintah KH. Ali Maksum akan dijalankan oleh orang yang telah diberi perintah. Hal ini dibuktikan saat Gus Dur mengikuti perintah yang disampaikan KH. Ali Maksum, dalam kasus Gus Dur merubah salam menjadi ucapan selamat yang mendapat tanggapan serius dari berbagai pihak. Perintah KH. Ali Maksum kepada Gus Dur, sebagai berikut:

“...Dalam suratnya, Kiai Ali kemudian menyarankan bahwa seharusnya tidak perlu ada pembelaan diri yang berlebihan (*takaluf biddifa*) pada diri Gus Dur, seharusnya Gus Dur rela dikritik dan meminta maaf atas perilaku yang telah diperbuatnya. Dalam surat balasannya kepada Kiai Ali pada tanggal 9 September 1987, Gus Dur tetap menunjukkan etika tradisi pesantrennya yang kemudian mematuhi perkataan gurunya yaitu Kiai Ali dengan konsep ketaatan (*sam'an wa tha'atan*). Dengan surat dari Kiai Ali tersebut, maka Gus Dur kemudian meminta maaf dan memperbaiki dirinya.”

Dari kutipan tersebut, kewibawaan KH. Ali Maksum sangat terlihat. Gus Dur menerima saran KH. Ali Maksum, dan menghormati pendapat KH. Ali Maksum. Saran dan pendapat yang disampaikan oleh KH. Ali Maksum dapat diterima oleh Gus Dur karena Gus Dur menghormati KH. Ali Maksum sebagai gurunya. Ini membuktikan bahwa KH. Ali Maksum adalah orang yang berwibawa, sehingga mampu mempengaruhi Gus Dur untuk meminta maaf atas kesalahannya.

7. Santun

Berkata santun adalah perkataan yang menyenangkan dan menenangkan hati serta dari perkataan tersebut tidak menyinggung hati orang lain. Untuk bisa berbicara dengan santun tentu diperlukan adanya latihan dan pembiasaan. Berbicara dengan santun menjadi hal penting untuk orangtua dan guru. Orangtua atau guru saat

berbicara dengan santun, maka anak atau peserta didik juga akan meniru dan membalas perkataan dengan santun juga. Dalam sebuah komunikasi berbicara dengan santun merupakan sebuah tanggungan.¹²⁰ Bicara dengan santun sesuai dengan Q.S An-Nisa ayat 5, yang berbunyi:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارزُقُوهُمْ فِيهَا
وَاكسُوهم ووفلوا هم قولاً معرُفاً

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”.¹²¹

Istilah santun menurut bahasa Arab ialah *Al-Hilm*, mempunyai arti tidak bergegas. Bergegas dalam hal ini diartikan sebagai tidak terburu-buru dalam menyalahkan dan memberi hukuman kepada yang bersalah. Serta berbaik hati memberikan kesempatan bagi yang bersalah untuk memperbaiki kesalahannya.¹²² Namun, secara umum santun itu bermakna halus dan baik. Seseorang yang santun ialah orang yang selalu berkata baik, berperilaku sopan, senang membantu, dan memiliki penuh rasa kasih sayang.

KH. Ali Maksum juga sosok orang yang santun, hal ini dibuktikan pasca peristiwa yang dialami beliau saat diserang oleh Dirman. Beliau tidak pernah berpikir buruk bahwa akan ada yang menyelakainya. Hal ini dituturkan oleh KH. Ali Maksum. Sebagai berikut:

“Waktu itu saya mengira, tenda di atas saya runtuh, karena hamper tak masuk dinalar.... tapi nggak apa-apa kok, pak!, malah sekarang saya merasa lebih muda lagi daripada dulu.”¹²³

¹²⁰ Najib Sulhan, *Guru yang Berhati Guru*,, hlm. 150.

¹²¹ Kementerian Agama RI, *Qur'an Asy-Syifaa Hafalan dan Tajwid*,, hlm.77.

¹²² M. Anang Sholikhudin dan Ade Lailatul Qomariyah, “Konsep Guru Perspektif Al-Zarnuji dan Relevansinya dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen” dalam *Jurnal at-Tajdid*, Vol. 5, No. 2, 2016.

¹²³ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu*,, hlm. 195.

Dari kutipan tersebut, pernyataan KH. Ali Maksum memberi makna bahwa beliau tidak pernah berpikir buruk dengan orang lain, bahkan beliau juga menanggapi peristiwa yang terjadi dengan perkataan yang baik tanpa menyalahkan pelaku kejahatan (Dirman). Dari pernyataan tersebut juga terlihat bahwa KH. Ali Maksum telah memaafkan Dirman atas peristiwa penyerangan tersebut.

Selain sikap santun diterapkan dalam keseharian KH. Ali Maksum, beliau juga selalu mengajarkan kepada santrinya untuk selalu berbuat santun kepada siapapun. Baik dengan orang yang lebih muda, orang sebaya dan paling utama bersikap santun kepada orang yang lebih tua. Hal ini dibuktikan oleh KH. Ali Maksum dalam pernyataannya saat pengajian di Pesantren, bahwa saat santrinya menjadi orang yang pandai maka harus tetap menjaga adab sopan-santun. Berikut pernyataan beliau:

“Jangan sampai santri sudah menjadi mahasiswa di IAIN kemudian bertemu sama kiainya kemudian bilang: Selamat pagi pak.”¹²⁴

Dari kutipan tersebut, KH. Ali Maksum sangat memperhatikan pembentukan akhlak para santrinya. Beliau mengajarkan untuk tetap berbuat sopan di depan guru sebagai orang yang berjasa dan menghormati guru sebagai adab bergaul dengan orang yang lebih tua. Menyapa guru, dengan tidak mengucapkan “*Selamat pagi, pak*”. Bukan berarti kalimat tersebut bukan kalimat yang baik. Namun saat berinteraksi dengan orang lain, tentu dalam berbicara harus dengan bahasa yang santun. Saat bertemu dengan seorang guru, menyapa dapat dilakukan dengan memberi salam yang baik. Dalam Islam salam yang baik adalah dengan mengucapkan “*Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*”. Karena salam mempunyai makna yang baik yang berisi doa untuk orang yang diberi salam. Makna salam tersebut adalah “*Semoga keselamatan*

¹²⁴ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu, ...*, hlm. 177.

(diberikan) atasmu dan juga dilimpahkan atasmu rahmat dari Allah dan keberkahan.”

8. Sabar

Dalam kegiatan pembelajaran, tentu dalam menjalankan tugasnya seorang guru akan menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Namun untuk bisa menghadapi permasalahan tersebut seorang guru membutuhkan kesabaran. Kesabaran menjadi salah satu kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru karena, dengan sifat sabar itu menandakan bahwa guru memiliki kondisi jiwa yang stabil dan kokoh.

Secara bahasa, sabar dalam bahasa Arab adalah *shabara* yang berarti menahan diri. Lawan dari sikap sabar adalah berkesuh kesah. Menurut Al-Ghazali, *“sabar berarti sikap menerima segala penderitaan dan tabah menghadapi hawa nafsu.”*¹²⁵ Sehingga dapat dipahami bahwa, sabar adalah upaya yang tanpa lelah dan gigih yang menunjukkan kekuatan jiwa sehingga pelaku mampu mengalahkan serta mengendalikan nafsunya.

Dalam perjalanan kehidupan KH. Ali Maksum, beliau merupakan sosok guru yang memiliki kesabaran dalam menghadapi masalah yang terjadi dalam proses pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan kesabaran beliau yang diserang oleh salah satu bekas santrinya bernama Dirman. Proses penyerangan ini terjadi setelah KH. Ali Maksum menghadiri pengajian Haul di Rembang. Detail ceritanya dituliskan dalam buku biografi KH. Ali Maksum:

“Pada tanggal 7/8 November 1986, saya berkunjung ke rumahnya KH. Cholil Bisri untuk memenuhi undangan khaul (KH. Bisri Mustofa) dan banyak juga tamu undangan. Pukul 00.15 saya pamit akan pulang dan sesampainya di halaman rumah waktu itu saya bersilaturahmi dengan tamu undangan lainnya, tahu tahu kepala kejatuhan suatu benda yang berat,

¹²⁵ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Pendidik yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa,*, hlm. 73.

akibat tersebut kepala merasa sakit dan badan menjadi lemas.”¹²⁶

Dalam menghadapi kejadian yang dilakukan Dirman ini, KH. Ali Maksum menghadapinya dengan sabar dan tabah. Meski KH. Ali Maksum mengalami luka di dahinya karena retak tulang kepala depan dan sobek bagian ubun-ubun kepala, beliau memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh Dirman. Hal ini karena KH. Ali Maksum memahami kondisi Dirman yang sempat mengalami gangguan psikologis.

9. Menjalankan Tugas Kemasyarakatan.

Sebagai guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik maka akan mudah bagi mereka dalam menjalankan tugas kemasyarakatan. Tugas kemasyarakatan adalah tugas seorang guru yang dilakukan di luar kegiatan sekolah. Tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang membahas pengertian pendidikan, diketahui bahwa proses pendidikan mengembangkan potensi peserta didik untuk dapat hidup di tengah-tengah masyarakat. Dengan begitu, agar generasi muda dapat berperan aktif di lingkungan masyarakat, maka guru tidak akan lepas dari peran sosial kemasyarakatan.

Tugas kemasyarakatan seorang guru, merupakan kewajiban guru dalam mendidik dan mengajar masyarakat agar menjadi warga negara yang bermoral sesuai Pancasila dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu guru juga merupakan *agent of changes* dalam tugas menjalankan tugas kemasyarakatan.¹²⁷

Sebagai seorang ulama tentu KH. Ali Maksum sangat dekat dengan aktivitas dalam kemasyarakatan. Karena ulama adalah salah satu tokoh masyarakat yang telah melakukan banyak pengabdian, memberikan pengajaran, dan menjadi panutan bagi masyarakat. KH.

¹²⁶ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu*, ..., hlm. 186.

¹²⁷ Umi Zakiyatul Hilal, “Peran Sosial Guru PAI dalam Masyarakat (Studi pada Guru PAI SMP di Kecamatan Tempel)” dalam *Jurnal Al-Qalam*, Vo. 20, No. 1, 2019, hlm. 67.

Ali Maksum bukanlah guru bagi keluarga dan para santrinya saja, namun beliau juga ulama bagi masyarakat yang mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam bagi masyarakat. Kegemaran Kyai Ali dalam mengajar masyarakat kata Ahmad Athoillah dilakukan satu minggu satu kali.¹²⁸ Keberadaan KH. Ali Maksum sangat membawa perubahan bagi masyarakat Yogyakarta. Hal ini diceritakan dalam buku biografi beliau, sebagai berikut:

“Diterangkan oleh Kiai Ali bahwa keadaan masyarakat Yogyakarta pada masa itu tidak semuanya memahami agama Islam. Ia mengungkapkan bahwa banyak perkampungan di Yogyakarta dahulu merupakan daerah basis PKI yang kuat. Dalam penurutannya, Kiai Ali menceritakan bahwa dahulu di Gondomanan sering digelar lakon kethoprak dengan judul matine Gusti Allah. oleh karena realitas itulah, maka Kiai Ali sering mendekati mereka dengan ajakan taubat kembali ke jalan yang benar sesuai syariat Islam.”¹²⁹

Dari kutipan tersebut, KH. Ali Maksum memang sosok yang sangat dekat dengan masyarakat. Kutipan diatas mencerminkan bahwa KH. Ali Maksum telah melaksanakan tugasnya dengan memberikan pengajaran dan berusaha menanamkan kembali nilai-nilai agama Islam yang sempat hilang dalam masyarakat tersebut.

10. Mengikuti Perkembangan Zaman

Dalam mendidik sebaiknya mendidik itu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan nasihat sahabat Ali bin Abi Thalib r.a yang mengatakan bahwa *“Ajarkanlah anak-anak kalian dengan cara mengajar yang berbeda dengan cara kalian (dulu). Sebab mereka itu akan hidup di zaman yang berbeda dengan zaman kalian.”*

Menjadi seorang Pengasuh Pondok Pesantren yang terkenal dengan tradisi tradisional. KH. Ali Maksum adalah bukanlah sosok yang juga berpikir kuno, namun beliau adalah sosok sangat

¹²⁸ Wawancara bersama Ahmad Athoillah, ..., 28 September 2021, Pukul 05.48 WIB.

¹²⁹ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu*, ..., hlm. 125.

menyadari adanya perkembangan zaman. Dimana perubahan-perubahan telah terjadi dengan adanya teknologi untuk menuju peradaban yang lebih baik. Hal ini diceritakan dalam buku biografi beliau, sebagai berikut:

“Kiai Ali sangat tertarik sekali dengan kemajuan pendidikan dan teknologi ada masa itu. Hal ini terlihat pada kegemarannya dalam merancang sebuah peralatan sederhana yang digerakkan dengan *gear*, rantai dan pedal sepeda untuk sebuah fungsi tertentu....”

Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa KH. Ali Maksum adalah sosok yang melakukan aktivitas dengan mengikuti perkembangan teknologi. Dengan melakukan rancangan alat sederhana, itu menunjukkan bahwa KH. Ali Maksum mengakui bahwa untuk bisa memudahkan aktivitas tertentu, maka kemajuan teknologi sangat diperlukan. Selain itu, beliau juga mengikuti perkembangan zaman dalam hal pendidikan. Sebagai seorang guru. KH. Ali Maksum merupakan salah satu profil guru yang profesional. Hal ini karena sebagai seorang guru KH. Ali Maksum sangat bertanggung jawab dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan dalam proses dan hasilnya.

Guru profesional seperti yang ada pada profil KH. Ali Maksum adalah guru yang *continuous improvement*. *Continuous improvement* adalah upaya dalam berinovasi mengembangkan model dan metode yang sesuai dengan perkembangan zaman, dan disertai dengan pemikiran bahwa mendidik merupakan usaha untuk menyiapkan generasi hebat di masa depan.¹³⁰ Ini diketahui dari upaya beliau melakukan modernitas dalam proses pembelajaran yang dilakukan saat beliau mengajar di Tremas.

“Usaha Kiai Ali dalam merintis modernisasi sistem pendidikan keagamaa di Pesantren Tremas tersebut kemudian

¹³⁰ Idi Warsah dan Muhamad Uyun, “Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami” dalam *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 5, No. 1, 2019, hlm. 67.

memperlihatkan kemajuan. Hal ini tampak seperti pengajaran di Tremas yang mulai menggunakan papan tulis mirip dengan sekolah kolonial. Warna kemajuan pendidikan lainnya di Tremas pasca 1930-an adalah adanya pendidikan bahasa Belanda di kamar-kamar santri dan berdirinya madrasah diniyah putra-putri untuk anak-anak desa dengan tarif biaya sebesar satu *benggol*.”

Dari kutipan tersebut, untuk meningkatkan mutu pendidikan KH. Ali Maksum sangat menyesuaikan dengan perkembangan zaman pada saat itu. Beliau melakukan perubahan dalam kegiatan mengajar di pesantren. Proses mengajar di pesantren yang identik dengan mengaji lesahan dan mendengar penjelasan guru, KH. Ali Maksum melakukan perubahan dengan menggunakan media papan tulis dalam mengajar sesuai perkembangan yang ada pada zaman kolonial. Selain melakukan perubahan dalam proses mengajar, KH. Ali Maksum juga melakukan perubahan dengan menggunakan sistem madrasi. Tujuan KH. Ali Maksum mendirikan madrasah diniyah tentu untuk meningkatkan mutu hasil dalam pendidikan, dari sistem madrasi ini akan ada *output* santri yang menjadi guru agama dengan sistem jurusan dan mendapat sertifikat menjadi guru.

Selain data dari buku, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan penulis buku biografi. Sosok KH. Ali Maksum menurut Ahmad Athoillah adalah guru yang modernis. Hal ini karena Kyai Ali dididik langsung di Lesam yang berada di daerah pesisir yang multietnis, dan saat belajar di Tremas pendidikan di sana sudah terpengaruh jaringan-jaringan keilmuan Timur Tengah yang mulai maju. Mbah Ali juga sosok yang dinamis karena tidak memaksakan murid ikut pendapat guru, namun mbah Ali membawa murid sesuai dengan zamannya tanpa melanggar kaidah-kaidah

dalam Islam. Hal ini diceritakan saat Kyai Ali tidak melarang putrinya untuk naik vespa.¹³¹

B. Relevansi Konsep Guru Pendidikan Agama Islam Telaah Atas Buku Biografi KH. Ali Maksum Krapyak Karya Ahmad Athoillah dengan Pendidikan Masa Kini

Setelah peneliti melakukan analisis pada buku biografi KH. Ali Maksum Krapyak, karya Ahmad Athoillah. Peneliti menemukan kutipan-kutipan yang menunjukkan konsep guru Pendidikan Agama Islam ada dalam perjalanan hidup KH. Ali Maksum. Seperti hasil analisis yang telah ditemukan peneliti dalam buku biografi KH. Ali Maksum, konsep guru Pendidikan Agama Islam memuat beberapa aspek yaitu guru harus berilmu, mengembangkan kurikulum dan melakukan inovasi dalam pembelajaran, guru menjadi orangtua kedua bagi peserta didik, guru mampu mengembangkan potensi peserta didik, guru harus memiliki sikap tawadhu, berwibawa, santun, sabar, guru mampu menjalankan tugas kemasyarakatan serta dalam mengajar guru harus mengikuti perkembangan zaman.

Penjelasan yang berhubungan dengan konsep guru PAI telah dijabarkan di bab II dan penjelasan tentang analisis konsep guru Pendidikan Agama Islam dalam buku biografi KH. Ali Maksum Krapyak telah dibahas di awal bab ini. Berikutnya peneliti hendak memamparkan hubungan konsep guru Pendidikan Agama Islam telaah buku KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren dan NU dengan Pendidikan Agama Islam masa kini. Berikut relevansi konsep guru Pendidikan Agama Islam telaah atas buku KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren dan NU dengan pendidikan agama islam masa kini:

1. Berkompetensi Profesional

Konsep pertama guru PAI yang sesuai dengan masa kini adalah memiliki kemampuan yang cukup profesional dengan menjadi orang

¹³¹ Wawancara bersama Ahmad Athoillah, ..., 27 September 2021, Pukul 13.42 – 14.48 WIB.

berilmu. Maksud berilmu disini adalah guru memiliki bekal ilmu yang cukup dan selalu memperdalam keilmuan yang telah dimiliki. Seorang guru PAI akan menempuh pendidikan untuk memperdalam ilmu yang akan diajarkan. Selain memiliki ilmu sesuai bidang yang dikhususkan, guru PAI juga menuntut mempelajari dasar-dasar ilmu keguruan agar dalam menjalankan tugas guru akan paham bagaimana langkah yang benar dalam mendidik peserta didik.

Keberadaan guru yang berilmu sangat penting dalam pembelajaran. Dengan memiliki bekal ilmu yang cukup maka dalam mengajar guru akan meminimalisir adanya kekeliruan saat mengajar. Karena jika sampai terjadi kekeliruan dalam mengajar, maka dampak yang akan timbul bukan hanya pada satu atau dua peserta didik saja. Tetapi dampak kekeliruan tersebut akan terjadi untuk seluruh peserta didik yang ada dalam ruang kelas tersebut. Selain menimbulkan dampak yang buruk bagi peserta didik di masa depan, kekeliruan saat mengajar juga akan menimbulkan dampak lain yang diterima guru. Dampak tersebut adalah dalam diri peserta didik akan timbul sebuah keraguan akan ilmu yang dimiliki gurunya. Saat keraguan itu mulai ada, maka tidak menutup kemungkinan peserta didik akan dengan mudah menyepelkan ilmu yang diperoleh dari gurunya.

Oleh karena itu menjadi berilmu pun tidak cukup bagi seorang guru PAI di masa modern saat ini. Menjadi guru PAI yang berilmu saat ini, bukanlah yang pandai dalam ilmu agama saja, namun menguasai ilmu-ilmu lainnya agar mampu mengkaitkan ilmu agama Islam dengan ilmu-ilmu lainnya. Maka dari itu guru PAI yang berilmu ialah guru yang tidak hanya pandai dalam ilmu tertentu, namun guru harus selalu menambah ilmu pengetahuannya.

Pentingnya guru PAI untuk menambah wawasan keilmuannya, karena jika hanya pandai dalam satu bidang keilmuan saja peserta didik pun dapat memperoleh informasi dengan mudah dengan akses internet yang ada. Padahal tuntutan zaman yang selalu berubah akan

menimbulkan sikap yang berubah pula. Maka selain mempersiapkan diri dalam menguasai ilmu rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti Aqidah-Akhlak, Al-Quran Hadits, Fiqih, dan Sejarah Islam. Seorang guru Pendidikan Agama Islam tentu diharapkan paham akan syariat Islam, penentuan hukum yang berkaitan dengan halal dan haram, paham akan prinsip-prinsip etika dalam Islam, serta paham aturan Islam secara global.

2. Mengembangkan Kurikulum dan Melakukan Inovasi dalam Pembelajaran

Melihat perubahan yang dilakukan KH. Ali Maksum dalam memperbaiki mutu pendidikan dengan mengembangkan kurikulum pembelajaran di pesantren. Dan melakukan inovasi pembelajaran berdasarkan perkembangan zaman. Dapat dijadikan contoh bagi guru PAI untuk bersemangat mengembangkan dan merancang kurikulum yang sesuai keadaan dan kebutuhan peserta didik.

Saat ini, pendidikan Indonesia menggunakan kurikulum 2013 yang mengarah pada pendidikan karakter. Jadi pembelajaran PAI memiliki peranan penting untuk mewujudkan generasi muda berkarakter. Dalam kurikulum 2013, Pendidikan Agama Islam harus menyangkup keberhasilan dalam mendidik peserta didik dalam kemampuan pengetahuan, kemampuan nilai dan kemampuan keterampilan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

Kurikulum yang menjadi pedoman bagi pendidik melaksanakan kegiatan pembelajaran, tentu harus dirancang sebaik mungkin untuk bisa memperbaiki mutu pendidikan sesuai tantangan zaman. Untuk dapat mengembangkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mampu mengikuti gerak masyarakat yang semakin berkembang. Maka pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam harus bersifat integratif, yaitu saling terkait dan saling melengkapi dengan aspek bidang yang satu dengan yang lain.

Setelah menyusun perkembangan kurikulum, keberhasilan rencana kurikulum bisa diraih, jika dalam menjalankan tugas guru dapat melaksanakannya secara baik. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam untuk dapat mencapai hasil terbaik bagi pengembangan kurikulum, maka guru harus berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang berkembang. Alangkah baiknya sebelum melakukan inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendidik harus memperhatikan aspek kurikulum harus berpusat pada kebutuhan peserta didik, sesuai dengan tantangan hidup, dan tanggap dalam menghadapi perkembangan teknologi.

3. Menjadi Orang Tua Kedua

Di masa modern ini yang telah terjadi banyak perubahan dalam pola hidup, maka pola perilaku sosial pun cenderung pada menurunnya moralitas sosial. Oleh karena itu sekolah tempat penting dalam membentuk kembali moral yang telah hilang. Sekolah menjadi tempat untuk memperbaiki moral generasi muda, maka yang bertugas untuk memperbaikinya adalah tenaga pendidik.

Guru PAI yang termasuk dalam tenaga pendidik di lembaga pendidikan, diharapkan mampu memerankan dirinya sebagai orangtua kedua bagi peserta didik di sekolah. Karena tugas membentuk kepribadian, sikap dan akhlak yang baik di sekolah merupakan tanggung jawab guru PAI. Tugas ini akan tercapai saat guru PAI dapat memosisikan diri sebagai orangtua kedua dengan mencontoh pola interaksi yang dilakukan KH. Ali Maksum dalam berkomunikasi dengan para santrinya. KH. Ali Maksum mampu menjadi orangtua kedua bagi para santrinya karena beliau selalu menjaga kedekatan hubungan dengan para santri dan beliau selalu memantau perkembangan yang dialami oleh para santri.

Selain meniru pola interaksi dan memantau perkembangan peserta didik. Sebagai orangtua kedua di sekolah, guru PAI juga mencurahkan kasih sayang serta perhatiannya kepada peserta didik.

Dengan memerankan diri sebagai orangtua kedua, maka peserta didik akan paham, walau hubungan yang dekat sudah terbentuk antara guru PAI dengan anak didiknya. Bukan berarti peserta didik dapat berperilaku seenaknya pada gurunya. Namun, disini peserta didik memiliki batasan dalam berinteraksi dengan mempunyai rasa hormat dan menghargai gurunya.

4. Mengembangkan Potensi Siswa

Seperti yang telah diketahui, bahwa setiap manusia diciptakan Allah dengan keadaan yang fitrah. Kesempunaan manusia tercipta dengan bekal yang Allah berikan berupa akal dan nafsu. Hal penting yang harus dilakukan untuk menjadi manusia yang berkualitas ialah memanfaatkan potensi yang ada dalam diri individu. Serta berlatih menahan nafsu dari berbuat kemungkaran. Dari kecil, pendidikan mempunyai peran penting dalam memaksimalkan potensi yang ada pada manusia. Dalam hadits Rasul juga disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Dari Abu Hurairah R. A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhori dan Muslim)¹³²

Dari hadits diatas dapat dimengerti bahwa, yang berperan mengembangkan potensi yang ada pada individu adalah pola pendidikan yang dilakukan oleh orangtua dalam keluarga. Namun, saat individu mendapatkan pendidikan di sekolah, maka peran pengembang potensi peserta didik menjadi tugas pendidik. Sekolah yang menjadi tempat pendidikan setelah keluarga, maka sekolah menjadi wadah untuk mengembangkan sikap, karakter, kemampuan dan keterampilan

¹³² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 992.

yang ada pada setiap individu. Oleh karena itu pendidik harus mengetahui cara yang akan dilakukan untuk dapat mengoptimalkan potensi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk bisa mengoptimalkan potensi peserta didik. Maka guru PAI membutuhkan pola interaksi yang baik dengan peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu guru PAI diharapkan mampu menjadikan peserta didiknya pandai dan menguasai materi yang diberikan dari segi afektif, kognitif dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut harus seimbang, pola mengajar yang terlalu fokus pada aspek kognitif saja harus ditinggalkan.

Agar potensi peserta didik dapat dikembangkan secara seimbang maka pola guru Pendidikan Agama Islam dapat mencontoh cara KH. Ali Maksum dalam mendidik para santrinya. Upaya yang dapat dilakukan adalah memahami karakteristik setiap peserta didik, memberikan dukungan, tidak pernah mengekang peserta didik untuk menguasai satu bidang keilmuan saja. Dari hal ini seorang guru juga harus memberi peluang untuk peserta didik mengembangkan potensi sesuai minat dan bakat mereka.

Selain memberikan dukungan dan kesempatan. Guru PAI juga diharapkan bisa menjalankan tugas sebagai fasilitator untuk menjembatani keberhasilan peserta didik. Sama halnya yang dilakukan KH. Ali Maksum yang mendirikan Majalah untuk kepentingan para santrinya. Guru PAI sebagai fasilitator itu senantiasa memberikan kemudahan-kemudahan untuk peserta didiknya melakukan kegiatan pembelajaran.¹³³ Yang terpenting tugas guru PAI dalam mengembangkan potensi peserta didik adalah menyadarkan peserta didik untuk senantiasa menggunakan potensi yang dimiliki untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan hal-hal yang menimbulkan kerusakan.

¹³³ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*,, hlm. 133.

5. Tawadhu

Menjadi guru tentu tidak hanya menguasai kompetensi profesional untuk menguasai materi pembelajaran dan kompetensi keguruan dalam menghadapi peserta didik. Namun, kompetensi kepribadian juga merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki guru PAI. Di dalam diri guru PAI harus tertanam sifat-sifat akhlak mulia, sehingga terceminkan sifat-sifat tersebut dalam perilaku sehari-hari. Baik saat mengajar atau di luar kegiatan mengajar.

Bersikap tawadhu adalah salah satu sikap yang dimiliki KH. Ali Maksum yang dapat dicontoh guru PAI dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan memiliki sikap tawadhu maka seorang guru tidak akan berperilaku sombong di depan peserta didiknya. Walau dalam kenyataannya, guru merupakan orang yang lebih berilmu dan lebih berpengalaman dari peserta didik, namun sikap tawadhu diperlukan agar guru lebih bisa menghargai keberadaan peserta didik. Sehingga guru tidak akan menganggap peserta didik sebagai individu yang tidak bisa apa-apa.

Selain sikap tawadhu dapat menghargai keberadaan peserta didik bagi seorang guru. Sikap tawadhu juga penting keberadaannya untuk pendidik meningkatkan kompetensi yang sudah dimiliki, karena dengan bersikap tawadhu guru tidak akan cepat merasa puas dengan kemampuan yang ada dalam dirinya. Dengan guru memiliki sikap tawadhu yang tercermin dalam perbuatan sehari-hari, maka hal itu akan melatih peserta didiknya memiliki sikap tawadhu pula. Dengan begitu peserta didik akan menghormati keberadaan guru. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap tawadhu tidak hanya dimiliki peserta didik kepada guru, namun juga sikap tawadhu harus dimiliki guru kepada peserta didik.

6. Berwibawa

Di masa yang sudah terjadi banyak perubahan dalam hal moral dan sosial. Maka terjadi pula perubahan dalam interaksi yang

dilakukan peserta didik terhadap gurunya. Banyak kasus yang memperlihatkan bahwa peserta didik saat ini berani melawan kepada gurunya sendiri. Dalam hal ini maka kewibawaan itu penting dimiliki oleh guru. Kewibawaan guru dapat mencapai tujuan pembelajaran serta menyukseskan keberlangsungan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Dengan bersikap wibawa, guru Pendidikan Agama Islam akan membuat peserta didiknya patuh mengikuti tutur katanya, membuat peserta didik menerima dengan baik nasihat yang diberikan guru, dan mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Guru PAI yang berwibawa bukanlah guru yang ditakuti oleh peserta didiknya. Namun guru yang berwibawa adalah guru yang baik dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didiknya, tetapi hal tersebut tidak membuat peserta didik kehilangan rasa hormat pada gurunya. Sehingga masih ada batasan dalam interaksi peserta didik dengan gurunya baik dari segi perilaku atau dari segi bahasa.

Menjadi guru Pendidikan Agama Islam yang berwibawa, tidak dilihat dari tutur katanya yang menakutkan sehingga dipatuhi oleh peserta didiknya. Guru yang berwibawa itu memiliki kemampuan untuk mengatur muridnya agar tetap tenang meski telah terjadi keributan di dalam kelas. Guru PAI berwibawa yang dibutuhkan saat ini, ialah guru dengan penyampaian tutur kata yang menenangkan, santun dalam berucap sehingga membuat peserta didik bersikap patuh. Kewibawaan dalam diri seorang guru tidak boleh hilang karena kewibawaan adalah simbol dari rasa hormat, rasa menghargai, rasa kagum peserta didik kepada gurunya.

7. Santun

Sikap santun yang dimiliki seorang guru adalah selalu berkata lembut dalam memberikan pelajaran. Dengan berbicara yang lembut saat berkomunikasi maka guru akan mendapat tanggapan positif dari peserta didiknya. Sikap santun sejati yang dimiliki seorang guru PAI

sebetulnya dapat dilihat dari segi berbicara yang lembut, sikap yang selalu baik, sopan, sabar, berkasih sayang serta pemaaf.

Menjadi seorang guru Pendidikan Agama Islam yang selalu bersikap santun dengan penuh kasih sayang, dapat dicerminkan saat peserta didiknya melakukan kesalahan. Sebagai guru yang santun, saat peserta didiknya berbuat salah maka dia tidak akan langsung mencela perilaku peserta didiknya. Namun, langkah yang harus diambil pendidik adalah memberikan teguran secara baik dan memberikan penjelasan dengan sabar dan penuh perhatian agar peserta didik mau menerima pengertian bahwa apa yang telah dilakukannya itu salah. Sehingga perlu adanya perubahan sikap untuk memperbaikinya.

Selain santun diartikan sebagai sikap kasih sayang yang diberikan guru kepada murid. KH. Ali Maksum juga mencerminkan bahwa sikap santun juga dapat diartikan sebagai sikap pemaaf. Sebagai seorang guru KH. Ali Maksum selalu memaafkan perbuatan yang dilakukan murid kepadanya. Hal ini terlihat saat beliau memaafkan Dirman yang telah melakukan penyerangan hingga membuat KH. Ali Maksum mengalami luka yang cukup serius. *“Ya Allah maafkan dia, anak yang tidak tahu.... Dia sebenarnya anak yang berbakat.”*¹³⁴

Dari peristiwa yang dialami KH. Ali Maksum. Perlu dipahami bahwa dalam mengajar guru nantinya akan menemukan berbagai karakter peserta didik. Dari yang tidak menghormati gurunya, suka menggoda dan melukai hati guru. Namun sebagai guru Pendidikan Agama Islam dengan profil yang baik, maka bersikap pemaaf adalah salah satu cerminan guru yang santun. Karena guru yang santun kepada peserta didiknya adalah guru yang pandai mengendalikan diri dari amarah, selalu berlapang dada, sabar dan berperilaku baik meski telah mengalami berbagai hal yang mengganggu dalam kegiatan pembelajaran.

¹³⁴ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu,*, hlm. 193.

8. Sabar

Bersikap sabar saat mengajar adalah sikap yang harus dimiliki guru. Islam mengajarkan untuk sikap sabar saat seorang hamba melaksanakan ibadah kepada Allah, saat manusia sedang mendapat musibah, dan bersabar dalam menjaga hawa nafsu. Namun bersikap sabar bagi seorang guru harus ditempatkan lebih dari pada itu.

Sikap sabar yang dimiliki oleh guru harus diterapkan dalam mengajarkan ilmunya kepada para siswa. Mengingat kemampuan yang dimiliki tiap-tiap peserta didik berbeda. Maka untuk menerima ilmu pengetahuan yang diberikan guru pun daya serap tiap peserta didik berbeda-beda pula. Oleh karena itu untuk mencapai keberhasilan belajar untuk seluruh peserta didik, maka guru harus dengan sabar memberikan materi pembelajaran, siap mengulang penjelasan dan mengulang materi serta latihan bagi peserta didik. Dan dalam mengajar guru juga tidak boleh memaksakan hasil belajar peserta didik untuk langsung pintar.

Selain, bersabar dalam memberikan materi pembelajaran. Seorang guru PAI juga harus bersabar dalam membentuk akhlak peserta didik. Kini yang menjadi tantangan adalah membentuk karakter generasi muda yang lebih baik. Saat guru mendapat tanggapan yang tidak baik dari peserta didik ketika mengajarkan tentang berakhlak mulia. Maka guru PAI sebaiknya tetap bersabar dan tidak putus asa apalagi langsung merasa kecewa terhadap perlakuan peserta didiknya. Dalam mendidik guru PAI tidak boleh pasrah dengan keadaan, guru harus mengintropeksi diri atas apa yang terjadi, tidak menghadapi permasalahan dengan emosi. Dalam dalam mengajar guru harus mempersiapkan dengan baik rencana pembelajaran, proses dalam mengajar dan penilaian yang akan dilakukan nanti.

9. Menjalankan Tugas Kemasyarakatan

Selain bertugas di sekolah sebagai tenaga pendidik dan menjadi orangtua kedua bagi peserta didik. Guru PAI juga melaksanakan tugas

kemasyarakatan. Sebagai guru yang memiliki citra tersendiri di dalam masyarakat, guru dianggap sebagai orang yang pandai dalam segala hal. Guru yang mengemban tugas dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai panutan bagi para siswa di sekolah, namun juga panutan bagi masyarakat sekitar.

Tugas guru Pendidikan Islam di masyarakat selain menjadi pantuan, guru juga mempunyai tugas untuk membimbing masyarakat agar menerapkan ajaran Islam dari segala aspek kehidupan. Di Indonesia, kehidupan masyarakatnya cenderung bersifat majemuk. Banyak sekali perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat, sehingga guru memiliki tugas untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat.

Kehidupan yang aman, tentram, dan harmonis di dalam masyarakat akan tercipta jika terjadi adanya persatuan dan kerukunan antar warga masyarakat. Sama halnya dengan yang dilakukan KH. Ali Maksum dalam menciptakan kerukunan bagi umat beragama maka KH. Ali Maksum menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan. Hal ini dituliskan dalam buku biografinya

“Selama periode tahun 1980-an tema kerukunan umat beragama semakin menarik perhatian umat Islam. Sampai pertengahan daswarsa tahun 1980-an, Kiai Ali tetap berpendapat sama yaitu *ukhuwah Islamiyah* hanya dapat dicapai dengan hal yang paling mendasar yaitu upaya menciutkan perbedaan-perbedaan dari segi *syar' i*.”¹³⁵

Dari kutipan tersebut, memberikan arahan bahwa untuk bisa mewujudkan nuansa tentram dalam kehidupan masyarakat. Tugas guru PAI dapat mencontoh langkah yang diambil KH. Ali Maksum yang menunjung tinggi nilai-nilai *ukhuwah*. Dengan menganggap semua anggota masyarakat adalah saudara, maka akan terciptanya perdamaian di lingkungan masyarakat tersebut.

¹³⁵ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan Nu, ...*, hlm. 150.

10. Mengikuti Perkembangan Zaman

Di zaman modern ini, proses globalisasi memberikan kesempatan semua orang untuk melakukan berbagai hal seolah-olah tidak ada batas ruang antar yang satu dengan yang lain. Dari proses yang globalisasi tersebut, tentu akan banyak dampak dan tantangan yang bersinggungan dengan proses pendidikan. Dari dampak dan tantangan tersebut, maka guru Pendidikan Agama Islam diharuskan dapat menangani tantangan yang terjadi di zaman modern ini.

Untuk bisa menangani permasalahan yang terjadi di zaman modern, guru Pendidikan Agama Islam harus melakukan inovasi dan sadar akan pentingnya kemajuan pendidikan dan teknologi. Selain itu guru dituntut untuk dapat memanfaatkan kemajuan yang ada, untuk meningkatkan perkembangan dalam kegiatan pembelajaran. Seorang guru akan mudah beradaptasi dengan perubahan yang ada saat mampu mengimbangi perkembangan zaman. Respon yang baik dari guru Pendidikan Agama Islam akan terjadinya perubahan zaman adalah respon arif dan bijaksana.

Di masa yang serba canggih saat ini, keberadaan guru PAI untuk menyalurkan nilai kearifan pada peserta didik sangatlah penting. Saat informasi diperoleh dengan fasilitas teknologi yang canggih seperti komputer, HP *android*. Maka secara tidak langsung perkembangan kognitif peserta didik akan terbentuk. Namun, berbeda halnya dengan perkembangan hasil belajar lainnya dari segi afektif, psikomotor, psikis, mental, dan emosional. Peserta didik tetap membutuhkan peran guru dalam mengembangkan potensi tersebut dan membutuhkan guru untuk mengevaluasi proses belajar peserta didik secara keseluruhan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti terkait konsep guru Pendidikan Agama Islam dalam buku biografi KH. Ali Maksum Krapyak karya Ahmad Athoillah diperoleh beberapa poin penting yang dapat dijadikan kesimpulan. Berikut kesimpulan dalam penelitian ini:

Pertama. Konsep guru Pendidikan Agama Islam yang ada dalam biografi KH. Ali Maksum Krapyak adalah seorang guru harus berkompentensi profesional, dapat mengembangkan kurikulum dan berinovasi dalam pembelajaran, berperan sebagai orangtua kedua bagi peserta didik, dapat mengembangkan potensi peserta didik, bersikap tawadhu, berwibawa, santun, penyabar, menjalankan tugas kemasyarakatan, dan dapat mengikuti perkembangan zaman.

Kedua. Dari buku biografi KH. Ali Maksum, konsep guru dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu:

1. Berdasarkan tugas guru PAI. Selain mengajar di dalam kelas guru juga harus bertugas sebagai orangtua kedua peserta didik di sekolah dan melaksanakan tugas kemasyarakatan.
2. Berdasarkan kompetensi profesional dan pedagogik. Seorang guru harus berilmu, mampu mengembangkan potensi peserta didik dengan memahami karakteristiknya, melakukan pengembangan kurikulum, dan mampu mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi dalam berinovasi dalam kegiatan pembelajaran.
3. Berdasarkan kompetensi kepribadian. Guru PAI harus memiliki sikap tawadhu, berwibawa, santun dalam berucap dan memiliki sifat sabar.

Ketiga. Konsep guru Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam buku biografi KH. Ali Maksum dapat direlevansikan dengan Pendidikan Agama Islam di masa kini. Sebagai guru tentu menjadi

berilmu adalah modal utama. Karena mendapatkan informasi saat ini telah diberi kemudahan dengan adanya jaringan internet, maka untuk bisa menjadi berilmu seorang guru harus tetap mengembangkan dan memperluas jangkauan ilmu pengetahuannya. Selain itu, karena zaman terus menerus berkembang maka tuntutan kurikulum PAI juga harus disesuaikan dengan kebutuhan. Kurikulum Pendidikan Agama Islam harus bersifat integratif, sehingga dalam pembelajaran PAI materi keagamaan dapat dikaitkan dengan aspek kehidupan atau aspek pelajaran selain pendidikan agama. Saat ini profil guru yang sangat dibutuhkan adalah guru yang memiliki sikap dan kepribadian yang berakhlak mulia. Karena untuk bisa memperbaiki moral generasi bangsa, maka dibutuhkan guru yang berkepribadian baik untuk dijadikan teladan bagi peserta didiknya. Selalu memperhatikan perilaku dan perkembangan peserta didik seorang guru juga dapat disebut sebagai orangtua kedua di sekolah. Dengan berperilaku sesuai etika dalam Islam dalam kehidupan sehari-hari, maka guru PAI juga menjadi panutan bagi masyarakat.

B. Saran

Setelah peneliti mengkaji, menelaah dan menganalisis konsep Guru Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam buku biografi KH. Ali Maksum Kranyak, maka peneliti ingin menyampaikan saran-saran kepada pihak-pihak tertentu melalui penelitian ini. Berikut saran-saran yang hendak disampaikan:

1. Kepada guru Pendidikan Agama Islam, jika ingin meningkatkan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik dalam pembelajaran. Maka guru harus terlebih dahulu berintrospeksi diri. Meningkatkan kemampuan dalam hal keilmuan, selalu memperhatikan perkembangan dan karakter peserta didik, serta menanamkan akhlak baik dalam berperilaku sehari-hari karena itu akan menjadi contoh bagi peserta didik.
2. Kepada peserta didik. Untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik, maka peserta didik harus mencontoh perilaku baik yang ada dalam diri

seorang guru. Peserta didik juga harus menghormati dan menghargai gurunya karena guru telah berjasa untuk membantu peserta didik mencapai kesuksesan.

3. Kepada lembaga pendidikan. Pihak yang bertugas dalam lembaga pendidikan sebelum melakukan perekrutan tenaga pendidik atau guru, sebaiknya memilih calon guru itu dari aspek keilmuan dan aspek moral. Sehingga peserta didik akan diajar oleh orang-orang yang berkompeten dan dapat meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik.
4. Kepada pemerintah. Untuk dapat menghasilkan mutu pendidikan yang baik, maka seharusnya pemerintah memberikan fasilitas dan memberikan layanan yang baik bagi guru untuk bisa mengembangkan kemampuannya dalam mengajar. Seperti memberikan pelatihan dan bimbingan kepada tenaga pendidik. Dan diharapkan pemerintah tidak mengesampingkan sifat kepribadian yang dimiliki guru dari pada keilmuan yang dimiliki guru.
5. Kepada pembaca. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca mendapat pengetahuan baru tentang konsep guru Pendidikan Agama Islam. Peneliti juga berharap kepada pembaca yang berprofesi guru atau calon guru untuk terus belajar dan memperbaiki diri menjadi guru yang hebat dan bermartabat.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabbil'alamina saya ucapkan atas segala pertolongan Allah yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan judul "Konsep Guru Pendidikan Agama Islam Telaah atas Buku Biografi KH. Ali Maksum Karya Ahmad Athoillah". Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dinanti-nantikan syafa'atnya di dunia dan di akhirat.

Dengan terselesainya penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun dengan skripsi yang sederhana ini, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi orang lain dan bagi penulis sendiri. Atas segala kekurangan dan

kekeliruan dalam skripsi ini penulis juga mengucapkan maaf yang setulus-tulusnya. Untuk itu penulis berharap kepada pembaca untuk berkenan memberikan kritik dan saran yang membangun untuk ke depannya.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini. Baik itu berupa bantuan atau semangat yang diberikan dari awal hingga akhir. Penulis tidak bisa menuliskan semua nama, namun penulis berharap semoga Allah SWT selalu melindungi dan memberikan keberkahan kepada kita semua.

Aamiin, Ya Rabbal Alamin

Purwokerto, 28 September 2021



Nofita Indriyani

NIM. 1717402026



DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar, dkk. 2009. *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Amal, Ahmad Syaiful. 2018. "Pola Komunikasi Kyai dan Santri dalam Membentuk Sikap Tawadhu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang" dalam *Jurnal Inject*, Vol. 3, No. 2.
- Amaliyah, Aam dan Azwar Rahmat, 2021. "Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan" dalam *Jurnal Attadib*, Vol. 5, No. 1.
- Andriawan, Didik. 2020. *Guru Ideal dalam Perspektif Al-Quran*. Yogyakarta: Mirra Buana Media.
- Annurngrukem <http://annurngrukem.com/mengenal-ulama-yogyakarta-empat-kepribadian-kh-ali-maksum-krapyak/> diakses tanggal 17 Agustus 2021, pukul 15.05
- Ariadi, Purmansyah. 2013. "Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam" dalam *Jurnal Syifa Medika*. Vol. 3, No. 2.
- Ash-Shiddiqy, Muhammad. 2020. "Kerukunan dan Resolusi Konflik dalam Tradisi Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta)" dalam *Jurnal Tamaddun*, Vol. 8 No. 1.
- Aswasulasikin. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Athoillah, Ahmad. 2019. *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan NU*. Yogyakarta: LKiS.
- Azis, Rosmiaty. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku.
- Dahlan, Juwairiyah . 2012. *Puisi Syauqi dalam Patriotisme Mesir dan Kerukunan Umat Beragama*. Yogyakarta: Sumbangsih.
- Daryanto. 2013. *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, Yogyakarta: Gava Media.
- D, Pipit Arfiyani. 2013. "Pelaksanaan Tugas Guru Profesional di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Pariaman" dalam *Jurnal Bahasa Manajemen Pendidikan*. Vol. 1, No. 1.
- Fuad, Muhammad Abdul Baqi. 2017. *Shahih Bukhari Muslim*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Halid, Ahmad. 2012. *Prospek Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan*. Jember: UIJ Kyai Mojo.
- Hamka. 2020. *Studi Islam*. Jakarta: Gema Insani.

- Harahap, Laela Hamidah, dkk. 2019. "Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka" dalam *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 8, No. 2.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hidayat, Rahmat, dkk. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor" dalam *Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*.
- Hilal, Umi Zakiyatul. 2019. "Peran Sosial Guru PAI dalam Masyarakat (Studi pada Guru PAI SMP di Kecamatan Tempel)" dalam *Jurnal Al-Qalam*, Vo. 20, No. 1.
- Jalaluddin, Nur Hashimah. 2012. "Perlisan Makna Alim: Analisis Semantik Kognitif" dalam *Jurnal Gema Online*, Vol. 12, No. 2.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Qur'an Asy-Syifaa Hafalan dan Tajwid*. Bandung: Syaamil Quran.
- Ma'rifatun. 2016. Skripsi: "*Peran KH. Ali Maksum di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta*". Salatiga: IAIN Salatiga.
- Marzukhoh, Tety dan Mahasri Shobahiya. 2017. "Studi Komparatif Profil Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas" dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 29, No. 1.
- Muchith, M. Saekan 2016. "Guru PAI yang Profesional" dalam *Jurnal Quality*, Vol. 4, No. 2.
- Muhammad, <https://bangkitmedia.com/7-keistimewaan-kh-ali-maksum-yang-sulit-dilupakan/> diakses pada tanggal 17 Agustus 2021, Pukul 15.02.
- Muhammad Syakir NF. <https://www.nu.or.id/post/read/125139/ketawadhuan-kh-ali-maksum-dalam-kebesarannya-sebagai-ulama>. diakses tanggal 17 Agustus 2021, pukul 13.47.
- Mukhdlor, A. Zuhdi. 1989. *KH. Ali Maksum Perjuangan dan Pemikiran-pemikirannya*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Muntahibun Nafis, Muhammad. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Mustolehudin dan Siti Muawanag. 2018. "Pemikiran Pendidikan KH. Ali Maksum Krpyak Yogyakarta" dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. 16, No. 1.
- Muttaqin, Jamalul. 2020. "Kajian Hadis Ahl Al – Sunnah di Pesantren: Studi Kitab Hujjah al-Sunnh wa al-Jama'ah Karya Kyai Ali Ma'sum Krpyak" dalam *Jurnal Riwayah*, Vol. 6, No. 2.

- Naim, Ainul. 2018. "Konsep Potensi Peserta Didik dalam Konteks Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Al-Makrifat*, Vo. 3, No. 2.
- Na'iim, Muhammad 'Ainun 2019. Skripsi: "*Konsep Kepemimpinan KH. Ali Maksum dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam*". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Noor, Moh. 2019. *Guru Profesional dan Berkualitas*. Semarang: Alprin.
- Purnomo, Halim. 2019. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ridla, M. Rasyid. 2008. "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran" dalam *Jurnal Tadris*. Vol. 3, No. 1.
- Ridwan, Nur Khalik. 2020. *Ensiklopedia Khittah NU Jilid I: Sejarah Pemikiran Khittah NU*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ridwan, Nur Khalik. 2020. *Ensiklopedia Khittah NU Jilid IV: Tokoh Pemikiran Khittah NU*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rochman, Chaerul dan Heri Gunawan. 2017. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Pendidik yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Rofa'ah. 2016. *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Roqib, Moh. dan Nurfuadi. 2020. *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: Cinta Buku.
- Rosita, Neni. 2018. "Kepemimpinan Kharismatik Kiyai di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta" dalam *Jurnal Sangkep Kajian Sosial Keagamaan*, Vol 1, No. 2.
- Rozak, Purnama. 2017. "Indikator Tawadhu dalam Keseharian" dalam *Jurnal Madaniyah*. Vol. 1, No. 12.
- Rustam, Rusyja dan Zainal A. Haris. 2018. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Salahudin Tri Putra, Rahmad. 2015. "Profil dan Hirarki Ulama" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 1.
- Sari, Milya. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA" dalam *Jurnal Natural Science*. Vol. 6, No. 1.
- Sholikhudin, M. Anang dan Ade Lailatul Qomariyah. 2016. "Konsep Guru Perspektif Al-Zarnuji dan Relevansinya dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen" dalam *Jurnal at-Tajdid*, Vol. 5, No. 2.

- Siswanto. 2013. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Subini, Nini. 2012. *Awas Jangan jadi Guru Karbitan!*. Yogyakarta: Javalitera.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman. 2017. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Banda Aceh: Pena.
- Sulhan, Najib. 2016. *Guru yang Berhati Guru*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2014. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syafril dan Zelhendri. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Tim Redaksi. 2018. *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Laksana.
- Umar, dkk. 2016, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*, Yogyakarta: Deepublish.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wardani, Diny Kristianty. 2016. *Psikologi Pendidikan Islam*. Bandung: Confident.
- Warsah, Idi dan Muhamad Uyun 2019. “Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami” dalam *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 5, No. 1.
- Wasik, Moh. Ali. 2016. “Islam Agama Semua Nabi dalam Perspektif Al-Quran” dalam *Jurnal Esensia*. Vol. 17, No. 2.
- Wawancara bersama Ahmad Athoillah via Whatsapp.
- Yunus, A. Fais. 2017. “Radikalisme, Liberalisme, dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam” dalam *Jurnal Studi Al-Quran*. Vol. 13, No. 1.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Zulkifli. 2021. “Karakter Guru Ideal dalam Buku Begini Seharusnya Menjadi Guru Karya Fu’ad Bin Abdul Aziz Asy-Syalhub” dalam *Jurnal Tarbiya Islamica*. Vol. 1. No. 1.

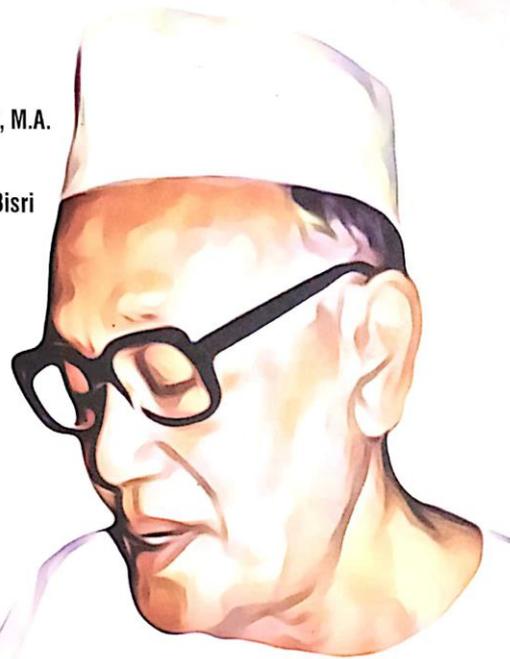
LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Prolog:

Prof. Dr. KH. Said Aqil Siraj, M.A.
Dr. (HC) KH. As'ad Said Ali

Epilog: KH. A. Mustofa Bisri



Ahmad Athoillah

KH. ALI MAKSUM

Ulama, Pesantren, dan NU

Sambutan Keluarga:
KH. Atabik Ali

LKIS

Lampiran 2

HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan penulis buku biografi KH. Ali Maksum

Tanggal : 27-28 September 2021

Informan : Ahmad Athoillah

Tempat : Online (WhatsApp)

No.	Personal	Isi Wawancara
1.	Peneliti	<p>Assalamu'alaikum.</p> <p>Maaf mengganggu waktunya bapak Ahmad Athoillah. Saya, Nofita Indriyani. Mahasiswa IAIN Purwokerto yang sebelumnya telah meng-email bapak, terkait ijin wawancara online untuk tugas skripsi meneliti buku biografi KH. Ali Maksum.</p> <p>Sebelumnya saya mengucapkan terimakasih kepada bapak, karena sudah berkenan memberikan kontak person. Dan jika berkenan saya juga memohon kepada bapak selaku penulis buku biografi KH. Ali Maksum, untuk memberikan informasi terkait buku tersebut sebagai data penelitian saya. Terimakasih.</p>
2.	Informan	<p><i>Njih</i></p> <p>Info apa yang diminta</p> <p>Silahkan ditulis</p>
3.	Peneliti	<p>Adakah alasan khusus bapak menulis biografi KH. Ali Maksum?</p>
4.	Informan	<p><i>Pertama</i>, karena saya santri Krpyak.</p> <p><i>Kedua</i>, setiap saya di perpustakaan itu tidak ada tulisan biografi KH. Ali yang secara khusus. Misalnya seperti Rais 'Am yang lain. Saya heran,</p>

		<p>kenapa biografi Mbah Ali ngga ada?</p> <p>Apa karena Mbah Ali pada waktu itu dituduh mendukung Orde Baru. Yang jelas data Mbah Ali itu kurang dalam literasi biografi ulama NU. Tapi itu sebenarnya bukan masalah Mbah Ali saja, umumnya rata-rata tokoh-tokoh NU itu jarang dipublish.</p> <p>Saya itu bukan orang yang pernah ngaji langsung ke Mbah Ali, cuma saya pernah in the kos di Krapyak tahun 1997 terus ikut di Pesantren Al-Munawwir. Dan memang dulu ada radio Ali Maksum, ajaran Ali Maksum. Saya heran dengan Mbah Ali Maksum, kenapa beliau bisa terkenal, padahal beliau adalah mantu Mbah Munawwir. Orang Lasem yang jadi mantu.</p>
5.	Peneliti	<p>Baik pak, penelitian saya kan terkait dengan konsep guru. Walau pun bapak tidak secara langsung belajar dari KH. Ali Maksum.</p> <p>Namun, menurut bapak. Bagaimana konsep guru yang tercermin dalam diri KH. Ali Maksum selama menjadi guru besar di Pesantren?</p> <p>Berdasarkan data yang diperoleh untuk dijadikan bahasan isi buku tersebut.</p>
6.	Informan	<p>Mbah Ali Maksum dalam prosesi mengajar sudah terpengaruh oleh pengajaran modernitas Islam. Beliau didik langsung oleh tradisi Lasem, yang dimana pesisir itu multietnis, banyak orang cina, banyak madrasah, sekolah cina, sekolah kolonial. kemudian setelah beliau masuk Pondok Pesantren Tremas diasuh oleh Kyai Dimiyati, Tremas juga sudah terhubung dengan jaringan-jaringan keilmuan</p>

		di Timur Tengah yang mulai maju pada waktu itu. Jadi saya mengatakan disini, bagaimana model cara mendidik KH Ali yaitu pendidikan Islam yang modernis, seperti itu.
7.	Peneliti	<p>Sebagai guru yang modernis, berarti beliau merupakan guru yang memiliki kemampuan professional dalam mewujudkan pembelajaran sesuai perkembangan zaman.</p> <p>Kalau dari sisi kemampuan kepribadian, apa saja sikap kepribadian yang patut dicontoh dari beliau? Sikap yang patut dicontoh bagi guru atau calon guru di era saat ini.</p>
8.	Informan	<p>Kalau saya si.... Mbah Ali itu <i>ngga</i> ribet. Mbah Ali itu <i>ngetutke kahanan</i> zaman. bahasanya mengikuti kemajuan zaman. Contoh pada waktu itu, Mbah Ali memperbolehkan anak perempuannya naik vespa. Bu Nafis boleh naik motor. Nah itu artinya Mbah Ali itu orangnya dinamis.</p> <p>Tidak memaksakan murid ikut pendapat guru. Tapi guru itu melihat zaman gimana, terus dia membawa murid itu ke zamannya tapi Mbah Ali tidak melanggar kaidah-kaidah dalam Islam</p>
9.	Peneliti	Baik pak. Kalau dalam penyusunan buku biografi tersebut. Apa kendala yang dialami dalam penyusunan buku pak?
10.	Informan	Kalau saya sih, tidak ada kendala yang kuat. Karena data-data asli beliau saya miliki. Artinya saya mendapat data asli beliau beberapa koper. Cuma kalau permasalahan narasumber, saya tidak bisa menemui istri beliau karena sudah meninggal.

		Namun, saya masih menemui adiknya, anak sulung. Tapi untuk ibu atau istrinya tidak. Artinya saya tidak banyak mengalami kendala untuk menulis seperti itu, karena saya sebelum ini, tesis saya mengajarkan tentang tokoh.
11.	Peneliti	Sebelumnya adanya buku KH. Ali Maksum karya bapak. Biografi KH. Ali Maksum dulu sudah pernah ada yang menuliskan karya Zuhdi Mukhdlor. kalau boleh diceritakan, perbedaan antara biografi sebelumnya dengan biografi yang ditulis bapak ini bagaimana ya?
12.	Informan	Wah sangat banyak. Kalau Zuhdi Mukhdlor itukan sebenarnya dia hanya menuliskan apa yang disampaikan oleh KH. Ali. jadi KH. Ali mendiktekan cerita kemudian sama zuhdi ditulis kemudian buku itu untuk kepentingan Muhtamar. Dan disitu sangat terbatas tapi itu sumbernya langsung dari Mbah Ali. Tapi kalau buku saya itu beda, saya lebih ke penelitian biografi dengan metodologi sejarah. Begitu mba.
13.	Peneliti	Kalau dari segi isi bisa dijelaskan sedikit contoh perbedaannya pak? Soalnya saya belum dapat sumber buku tersebut untuk membandingkan perbedaannya.
14.	Informan	Ya isinya lengkap punya saya, sana kan isinya cuma apa yang diingat oleh Mbah Ali. Seperti Mbah Ali lahir tahun berapa, pendidikannya gimana, apa yang dialami Mbah Ali pada waktu itu di Tremas, kemudian pengalaman beliau membangun pesantren. Kalau ngga salah, Cuma kaya gitu. Pokoknya

		bukunya <i>ngga tebal</i> . <i>Ngga</i> ada 100 halaman dan kecil bukunya. Karena memang itu untuk hadiah yang dibagikan bagi peserta muhtamar NU di Krapyak tahun 1989 sebelum beliau meninggal. Begitu.
15.	Peneliti	<p>Baik pak terimakasih atas gambaran perbedaannya. Terkait penelitian saya tentang konsep guru PAI dalam buku biografi KH. Ali Maksum. Saya mendapat 10 poin terkait konsep guru PAI dalam biografi tersebut yaitu: 1. Berilmu, 2. Memberikan pembaharuan dalam pembelajaran, 3. Melaksanakan tugas sebagai orangtua bagi para siswa, 4. Melaksanakan tugas kemasyarakatan, 5. Dapat mengembangkan potensi siswa, 6. Bersikap tawadhu, 7. Berwibawa, 8. Santun, 9. Sabar, dan 10. Mengikuti perkembangan zaman.</p> <p>Kalau menurut bapak selaku penulis yang paham akan isi buku tersebut. Adakah konsep guru PAI dalam diri KH. Ali Maksum yang ada dalam buku biografi dan belum saya tuliskan di atas?</p>
16.	Informan	<p>Apa ya mba, kalau di buku itu ada. Cuma nomer 2 pembaharuan itu di cara mengajar dan sumber yang untuk mengajar juga baru. Terus nomer 4 itu, mbah ali lebih seneng mengajar melaksanakan tugas kemasyarakatan. Jadi tugas kemasyakatannya itu lebih ke mengajar. Saya sendiri kurang tahu tentang dunia PAI karena saya spesifiknya sejarahwan mba.</p>
17.	Peneliti	<p><i>Nggih pak, mboten nopo.</i></p> <p>Alhamdulillah jadi ada tambahan data terkait Kyai Ali dari apa yang disebutkan bapak. Terimakasih pak.</p>



IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.27/UPT.Bhs/PP.00.9/187/2017

This is to certify that:

Name : **NOFITA INDRIYANI**
Study Program : **PAI**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE: 56 GRADE: FAIR



Purwokerto, August 02th 2017
Head of Language Development Unit,

[Signature]
Dr. Subur, M.Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

منوان: شارع جنرال أحمد ياني رقم: ٤٤، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٨١-٦٣٥٦٢٤ www.iaipurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧/ UPT. Bhs/ ١٧٠٠٩/ PP. ١٨٧/ ٢٠١٧

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : نوفيتا إندرياني

القسم : PAI

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع

مهاراتها على المستوى المتوسط

وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج

المقرر بتقدير:

٥٨
١٠٠
(مقبول)

٢ أغسطس ٢٠١٧
الوحدة لتنمية اللغة،

الدكتور
M.Ag.
رقم التوظيف: 19670307 199303 1 005





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126



SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86 - 100	A	4
81 - 85	A-	3,6
76 - 80	B+	3,3
71 - 75	B	3
66 - 70	B-	2,6
61 - 65	C+	2,3

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	B+
Microsoft Excel	A
Microsoft Power Point	A-

S E R T I F I K A T

Nomor : In.17/UPT.TIPD =3281/XI/2017

Diberikan kepada :

Nofita Indriyani

NIM : 1717402026

Tempat/ Tgl Lahir : Banjarnegara, 19 November 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah mengikuti dan menempuh Ujian Akhir Komputer

pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office

yang diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto pada tanggal 17 November 2018

Purwokerto, 22 November 2018

Direktur UPT TIPD



Agus Sivantha, M.Si

NIP. 197509071999031002



SERTIFIKAT

Nomor: 1128/K.LPPM/KKN.46/11/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : NOFITA INDRİYANI
NIM : 1717402026
Fakultas / Prodi : FTIK / PAI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **89 (A)**.

Purwokerto, 13 November 2020
Ketua LPPM,



H. Ansori, M.Ag.
NRP. 19650407 199203 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-009/In.17/UPT.MAJ/Sti.001/I/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NOFITA INDRİYANI
1717402026

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	72
2. Tartil	70
3. Tahfidz	75
4. Imla'	75
5. Praktek	70

NO. SERI: MAJ-G1-2019-154

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 24 Januari 2019
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,



Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 036 / In. 17/K. Lab. FTIK/PP.009/ IV /2021

Diberikan kepada :

NOFITA INDRIYANI

1717402026

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021
pada tanggal 1 Februari sampai dengan 13 Maret 2021

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Purwokerto, 12 April 2021
Laboratorium FTIK
Kepala.

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Dr. Murfuadi, M. Pd. I.
NIP. 19711021 200604 1 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Nofita Indriyani
2. NIM : 1717402026
3. Tempat, Tanggal Lahir : Banjarnegara, 19 November 1999
4. Alamat : Dusun II kedungtuk, Desa Kemangkon,
RT 03/RW 03, KEC. Kemangkon, KAB.
Purbalingga.
5. Nama Ayah : Jumari
6. Nama Ibu : Partiyah
7. Nomor Telepon : 085713410509

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri 1 Kemangkon
 - b. SMP Negeri 4 Kemangkon
 - c. MA Al-Hidayah 1 Puwareja Klampok
2. Pendidikan Nonformal
Pondok Pesantren Darul Abror, Watumas, Purwokerto Utara.

C. RIWAYAT ORGANISASI

1. TPQ Darul Abror
2. FORSAMBU UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 14 Februari 2022



Nofita Indriyani